

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, serta strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut. Ketiga rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam pengumpulan data di lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap rumusan masalah dianalisis secara mendalam untuk memperoleh informasi yang valid dan akurat terkait pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru di sekolah.

Selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang dipilih secara purposive, yaitu informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan primer dan informan sekunder. Informan primer merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan profesionalisme guru, sedangkan informan sekunder merupakan pihak yang

memberikan data pendukung untuk memperkuat, melengkapi, atau memverifikasi informasi dari informan primer, yang selanjutnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Informan	Jumlah	Kode
1	Primer	Kepala Sekolah	1	KS
2	Primer	Guru	3	GrMT, GrBI, GrIP
3	Sekunder	Pengawas Sekolah	1	Pgws

4.1.1 Deskripsi data tentang Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami cara terbaik untuk menyampaikannya sehingga peserta didik merasa tertarik, terlibat aktif, dan terdorong untuk terus belajar.

Di SMPN 2 Bantarkalong, profesionalisme guru dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencakup kemampuan guru dalam memahami landasan pendidikan sebagai pijakan dalam menjalankan tugas mengajar. Selain itu, pemahaman terhadap psikologi pendidikan turut menjadi bagian penting yang membantu guru dalam mengenali karakteristik serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Penguasaan materi pelajaran juga menjadi modal utama dalam proses penyampaian ilmu, sehingga guru dapat menjelaskan konsep-konsep pembelajaran

dengan tepat dan mudah dipahami. Di samping itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, guna mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik.

Lebih lanjut, profesionalisme guru juga mencakup penerapan metodologi pembelajaran yang inovatif dan variatif, pemanfaatan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar, penyusunan pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan dengan keragaman kemampuan peserta didik, pelaksanaan unsur-unsur penunjang pembelajaran, serta penelitian tindakan kelas sebagai upaya guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada seluruh informan yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengungkap bagaimana profesionalisme guru diterapkan dalam keseharian proses pembelajaran di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, diperoleh informasi bahwa profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong dapat dijabarkan melalui beberapa aspek kompetensi yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap aspek tersebut memberikan kontribusi tersendiri terhadap terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan mampu mendorong motivasi belajar peserta didik. Adapun aspek-aspek profesionalisme guru yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Menguasai Landasan Pendidikan

Penguasaan landasan pendidikan menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Landasan pendidikan mencakup pemahaman terhadap aspek filosofis, yuridis, dan pedagogis yang menjadi acuan bagi guru dalam menentukan arah, tujuan, serta cara pelaksanaan pembelajaran. Dengan memahami landasan-landasan tersebut, guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga benar-benar bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Di SMPN 2 Bantarkalong, penguasaan landasan pendidikan menjadi salah satu aspek yang terus diupayakan oleh para guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pemahaman terhadap landasan filosofis memberikan arah bagi guru tentang hakikat pendidikan dan tujuan yang ingin dicapai, sementara landasan yuridis memberikan pijakan hukum yang harus dipatuhi dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun landasan pedagogis menjadi panduan bagi guru dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana guru di SMPN 2 Bantarkalong menerapkan landasan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik, penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong secara umum sudah memahami landasan pendidikan, baik secara filosofis maupun yuridis. Saya melihat dalam kunjungan supervisi bahwa guru mampu menjelaskan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penerapannya dalam praktik pembelajaran sudah cukup baik, meskipun masih perlu diperkuat terutama dalam menerjemahkan nilai-nilai filosofis pendidikan ke dalam desain pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik secara konsisten.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah menilai guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang landasan pendidikan baik secara filosofis maupun yuridis, yang terbukti dari kemampuan mereka menjelaskan tujuan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam setiap kunjungan supervisi. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang perlu mendapat perhatian, yakni antara pemahaman teoritis yang sudah baik dengan kemampuan menerjemahkannya secara konsisten ke dalam desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kesenjangan ini sangat berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran yang dirasakan peserta didik kelas VII, yang sedang dalam masa transisi dan sangat membutuhkan pembelajaran yang memperhatikan potensi dan kebutuhan individual mereka agar motivasi belajarnya dapat tumbuh secara optimal.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami selalu mengingatkan para guru bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus berangkat dari pemahaman yang kuat tentang landasan pendidikan. Guru perlu memahami bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mencapai nilai akademik, tetapi membentuk peserta didik secara utuh. Secara umum

guru-guru kami sudah cukup baik dalam menerapkan hal ini, meskipun konsistensi penerapannya perlu lebih dijaga dari satu guru ke guru lainnya.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memandang penguasaan landasan pendidikan bukan sekadar aspek administratif, melainkan sebagai komitmen moral yang harus mendasari setiap kegiatan pembelajaran. Penegasan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik secara utuh, bukan hanya mencapai nilai akademik, mencerminkan visi kepemimpinan yang sejalan dengan semangat pendidikan humanistik. Akan tetapi, kepala sekolah juga mengakui bahwa konsistensi penerapan antarguru masih perlu dijaga, yang menunjukkan bahwa belum semua guru menginternalisasi landasan pendidikan ini dengan kedalaman yang sama. Kondisi ini berdampak pada kualitas pengalaman belajar peserta didik yang berbeda-beda antarkelas, sehingga upaya penyamaan persepsi dan standar penerapan landasan pendidikan menjadi agenda pembinaan yang perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya selalu berusaha mengawali perencanaan pembelajaran dengan memahami tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Dalam modul ajar yang saya buat, saya pastikan setiap tujuan pembelajaran mencerminkan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya kognitif. Ketika

		siswa memahami bahwa belajar memiliki makna yang lebih luas dari sekadar mendapat nilai, saya melihat ada perubahan sikap yang positif meskipun belum semua siswa merasakannya secara merata.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Dalam pembelajaran, saya berusaha menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa belajar adalah hak mereka yang dijamin negara. Saya kaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa agar mereka merasakan manfaat langsung dari pembelajaran. Meskipun tidak semua siswa langsung merespons positif, saya melihat ada perubahan bertahap pada cara pandang siswa terhadap kegiatan belajar.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya menerapkan landasan pendidikan dengan cara menjadikan pembelajaran sebagai proses dua arah. Saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendengarkan kebutuhan dan aspirasi siswa. Pendekatan ini saya lakukan berdasarkan pemahaman bahwa pendidikan adalah proses humanisasi yang harus menghargai potensi setiap individu peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang landasan pendidikan dan berupaya mengejawantahkannya dalam praktik pembelajaran. Guru Matematika mewujudkannya melalui penyusunan modul yang memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh; Guru Bahasa Indonesia mengaitkan hak belajar peserta didik dengan konteks nyata

kehidupan mereka; sementara Guru IPS melandasi pendekatannya pada filosofi humanisasi pendidikan. Ketiga pendekatan ini mencerminkan kesadaran yang sudah terbentuk tentang hakikat pendidikan yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Meski demikian, pengakuan bahwa belum semua siswa merespons positif dan perubahan yang terjadi masih bertahap menunjukkan bahwa penerapan landasan pendidikan yang konsisten membutuhkan proses yang panjang dan ketekunan yang tinggi dari setiap guru.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru terlihat membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan manfaat nyata bagi kehidupan peserta didik. Guru juga terlihat mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan dalam sesi tanya jawab di kelas, meskipun kedalaman pengaitan tersebut masih bervariasi antarguru.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap dokumen perangkat pembelajaran, ditemukan bahwa seluruh guru sudah menyusun modul ajar yang mencantumkan tujuan pembelajaran yang selaras dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai kurikulum yang berlaku. Dokumen program tahunan dan program semester juga sudah tersusun dengan baik dan lengkap. Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar sudah merumuskan pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang, yang mencerminkan pemahaman guru tentang hakikat pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata.

Dengan demikian, penerapan landasan pendidikan oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari penyusunan perangkat pembelajaran yang sudah mengacu pada tujuan pendidikan nasional, rumusan tujuan yang mencakup seluruh aspek kompetensi, serta upaya guru untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Penguatan yang lebih konsisten dalam menerjemahkan landasan filosofis tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang semakin bermakna masih diperlukan untuk mengoptimalkan dampaknya terhadap motivasi belajar seluruh peserta didik.

2. Memahami Bidang Psikologi Pendidikan

Pemahaman terhadap psikologi pendidikan merupakan aspek penting dalam profesionalisme guru, karena melalui pemahaman ini guru dapat mengenali kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam. Dengan bekal pemahaman psikologi pendidikan, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung perkembangan emosional peserta didik, serta merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Di SMPN 2 Bantarkalong, aspek ini menjadi sangat relevan mengingat sebagian besar peserta didik yang berada di kelas VII sedang menjalani masa transisi dari jenjang Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama. Masa transisi ini membawa perubahan yang cukup signifikan, baik dari sisi lingkungan belajar, tuntutan akademik, maupun dinamika sosial yang dihadapi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut berpotensi memengaruhi kondisi emosional dan

motivasi belajar mereka, sehingga peran guru dalam memahami dan merespons kondisi psikologis peserta didik menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami psikologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai bekal teoritis, tetapi juga harus tercermin dalam cara guru berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik di kelas. Untuk mengetahui bagaimana guru di SMPN 2 Bantarkalong menggunakan pemahaman psikologi pendidikan dalam mengenali kebutuhan dan kondisi emosional peserta didik guna mendorong motivasi belajarnya, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.30 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi yang saya lakukan, saya melihat guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah cukup baik dalam memahami kondisi psikologis peserta didik, terutama dalam menghadapi siswa kelas VII yang sedang dalam masa transisi dari SD ke SMP. Guru mulai mengenali bahwa siswa pada tahap ini membutuhkan pendampingan emosional yang lebih intensif. Namun demikian, penerapan pemahaman psikologis ini masih perlu lebih disistemasi agar tidak hanya dilakukan secara insidental oleh guru tertentu saja.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengamati adanya kemajuan yang berarti dalam pemahaman psikologi pendidikan guru, khususnya dalam menyikapi kondisi peserta didik kelas VII yang berada dalam masa transisi. Pengenalan guru terhadap kebutuhan pendampingan emosional yang lebih intensif pada fase transisi ini merupakan langkah maju yang sangat penting, mengingat peserta didik kelas VII menghadapi perubahan besar

dalam pola belajar, kompleksitas materi, dan lingkungan sosial yang baru. Namun, catatan kritis pengawas bahwa penerapan pemahaman psikologis ini masih bersifat insidental dan belum merata mengindikasikan bahwa pendampingan emosional baru dilakukan oleh sebagian guru, belum menjadi standar praktik yang merata bagi seluruh guru. Kondisi ini berisiko menciptakan pengalaman belajar yang tidak konsisten bagi peserta didik, di mana sebagian mendapat perhatian psikologis yang memadai sementara yang lain tidak, sehingga motivasi belajar peserta didik pun berkembang secara tidak merata di antara kelas-kelas yang ada.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk memahami psikologi perkembangan remaja agar dapat mengenali perubahan perilaku dan kebutuhan emosional siswa. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa disiplin belajar dan keaktifan siswa kelas VII masih rendah pada awal tahun pelajaran. Guru yang memahami kondisi ini akan lebih bijak dalam mendekati dan membangun motivasi belajar mereka secara bertahap.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki kesadaran yang mendalam tentang keterkaitan antara psikologi perkembangan remaja dengan kondisi motivasi belajar peserta didik kelas VII. Kepala sekolah secara tepat mengidentifikasi bahwa rendahnya disiplin belajar dan keaktifan, bukan semata-mata masalah kemauan, melainkan merupakan dampak alami dari proses adaptasi psikologis yang sedang mereka jalani. Pemahaman ini sangat krusial karena mendorong pendekatan yang lebih empatik dari guru, bukan pendekatan punitif yang justru dapat semakin menurunkan motivasi belajar peserta

didik. Dorongan kepala sekolah agar guru membangun motivasi belajar secara bertahap sejalan dengan prinsip scaffolding dalam psikologi perkembangan, yakni memberikan dukungan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik hingga mereka mampu belajar secara mandiri.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya selalu berusaha memperhatikan kondisi emosional siswa sebelum memulai pembelajaran. Ketika saya menemukan siswa yang terlihat murung atau tidak bersemangat, saya melakukan pendekatan individual untuk mengetahui apa yang sedang mereka rasakan. Dengan memahami kondisi psikologis siswa, saya bisa menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dalam membangkitkan motivasi belajar mereka.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Pemahaman psikologi pendidikan sangat membantu saya dalam mengelola kelas yang kondisi motivasi belajarnya masih rendah. Saya berusaha memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda dan memberikan stimulus yang lebih tepat sasaran meskipun hasilnya belum seragam pada semua siswa.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya menggunakan pemahaman psikologi pendidikan terutama dalam membaca kebutuhan belajar siswa. Ketika saya melihat siswa yang mengalami kesulitan

		dan tidak mau bertanya, saya tidak langsung memberikan tekanan, melainkan mencari cara yang lebih empatik untuk mendekatinya. Pendekatan ini lebih efektif dalam membangkitkan kembali semangat belajar siswa.
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru menerapkan pemahaman psikologi pendidikan melalui cara-cara yang berbeda namun saling melengkapi. Guru Matematika menekankan pentingnya pemantauan kondisi emosional sebelum pembelajaran dimulai dan pendekatan individual, yang mencerminkan kesadaran bahwa kesiapan psikologis adalah prasyarat efektivitas belajar. Guru Bahasa Indonesia mengakui kompleksitas kebutuhan psikologis yang berbeda pada setiap siswa dan berupaya memberikan stimulus yang tepat sasaran. Sementara Guru IPS menerapkan pendekatan empatik dalam merespons siswa yang mengalami kesulitan, yang sangat relevan mengingat banyak peserta didik kelas VII yang belum terbiasa meminta bantuan secara aktif. Ketiga pendekatan ini secara khusus menunjukkan bahwa guru sudah mulai bergerak dari paradigma pengajaran yang berpusat pada materi menuju paradigma yang lebih memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, meskipun konsistensi dan sistematisasi penerapannya masih perlu terus ditingkatkan.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa guru terlihat melakukan pendekatan individual kepada beberapa siswa yang tampak tidak bersemangat atau mengalami kesulitan di awal pembelajaran. Guru menggunakan bahasa yang santun, sabar, dan tidak menghakimi ketika merespons

siswa. Penulis juga mengamati bahwa guru memulai beberapa sesi pembelajaran dengan kegiatan ringan yang bersifat ice-breaking untuk mempersiapkan kondisi psikologis siswa sebelum masuk ke materi inti.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan adanya catatan perkembangan siswa secara individual dalam buku catatan guru dan hasil koordinasi guru dengan guru bimbingan konseling, yang menunjukkan bahwa guru sudah secara aktif memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Dokumen penilaian sikap yang dimiliki guru mencerminkan adanya pengamatan yang cukup sistematis terhadap perkembangan afektif dan sosial-emosional peserta didik. Terdapat pula catatan guru tentang pendekatan khusus yang dilakukan terhadap siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan beradaptasi.

Dengan demikian, pemahaman psikologi pendidikan yang dimiliki guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah berada pada kondisi yang baik dan tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran, interaksi sehari-hari, maupun dokumentasi catatan perkembangan peserta didik. Pemahaman psikologi yang sudah cukup baik ini menjadi fondasi penting dalam menangani kondisi motivasi belajar peserta didik kelas VII yang masih perlu peningkatan, terutama pada aspek disiplin belajar dan keaktifan.

3. Menguasai Materi Pelajaran Secara Luas dan Mendalam

Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai seorang pendidik yang profesional. Kemampuan ini tidak hanya sebatas mengetahui isi dari buku teks yang diajarkan, tetapi juga mencakup pemahaman yang menyeluruh terhadap

konsep, konteks, serta keterkaitan antar materi sehingga guru mampu menjelaskan suatu topik dari berbagai sudut pandang secara tepat dan akurat.

Di SMPN 2 Bantarkalong, penguasaan materi pelajaran menjadi modal utama bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang menguasai materi secara mendalam akan lebih mudah dalam memilih contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran, serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya secara logis dan sistematis. Hal ini pada gilirannya dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penguasaan materi yang kuat juga memberikan kepercayaan diri bagi guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran di kelas, termasuk ketika harus merespons situasi yang tidak terduga atau ketika peserta didik mengajukan pertanyaan di luar konteks materi yang sedang dibahas. Kepercayaan diri guru tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi suasana belajar dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong pada umumnya sudah memiliki penguasaan materi yang memadai. Ini terlihat dari kemampuan mereka

dalam menjelaskan konsep-konsep materi kepada siswa dengan cara yang mudah dipahami. Tantangan yang masih ada adalah bagaimana penguasaan materi tersebut diterjemahkan menjadi pembelajaran yang benar-benar kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat lebih efektif mendorong motivasi belajar.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengapresiasi penguasaan materi guru yang sudah memadai dan terbukti dari kemampuan mereka menjelaskan konsep secara mudah dipahami peserta didik. Namun pengawas mengidentifikasi tantangan yang lebih dalam, yaitu adanya perbedaan antara penguasaan materi dengan kemampuan pedagogis dalam mengontekstualisasikan materi tersebut. Bagi peserta didik kelas VII yang sedang mencari relevansi antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka, perbedaan ini berdampak langsung pada motivasi belajar karena ketika materi terasa abstrak dan tidak berkaitan dengan kehidupan mereka, dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh pun melemah atau berkurang. Oleh karena itu, penguatan penguasaan materi perlu diiringi dengan pengembangan kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi secara kreatif agar motivasi belajar peserta didik dapat tumbuh secara lebih optimal.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB,, beliau menyatakan bahwa:

Penguasaan materi guru-guru kami secara umum sudah baik. Saya selalu mendorong mereka untuk terus memperbarui dan memperdalam penguasaan materinya agar tidak hanya mengajarkan apa yang ada di buku teks. Guru yang memiliki pemahaman materi yang mendalam lebih mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, dan hal

ini menjadi salah satu kunci untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar peserta didik.

Sumber: Reduksi Data dengan KS.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang tajam tentang hubungan antara kedalaman penguasaan materi dengan kualitas pembelajaran yang berhasil membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Dorongan agar guru tidak sekadar mengajarkan isi buku teks, melainkan terus memperluas dan memperbarui wawasan keilmuannya, mencerminkan visi pembelajaran yang hidup dan dinamis. Kepala sekolah secara tepat menyambungkan penguasaan materi yang mendalam dengan kemampuan mengaitkan materi pada konteks kehidupan nyata peserta didik, karena guru yang menguasai materinya secara komprehensif akan lebih leluasa dalam memilih analogi, contoh, dan ilustrasi yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kemampuan inilah yang pada akhirnya menjadi pemantik rasa ingin tahu dan motivasi belajar intrinsik yang sesungguhnya pada diri peserta didik.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Ketika saya menguasai materi dengan baik, saya bisa menyampaikannya dengan lebih fleksibel dan kreatif. Saya tidak harus terpaku pada buku teks, tetapi bisa memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Saya melihat ada peningkatan antusiasme siswa ketika materi disajikan dengan cara yang lebih kontekstual.

Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Penguasaan materi yang mendalam memungkinkan saya untuk menjawab pertanyaan siswa dengan tepat dan percaya diri. Ketika siswa melihat bahwa guru benar-benar paham materi, kepercayaan mereka terhadap guru meningkat. Kepercayaan ini penting karena siswa yang percaya pada gurunya lebih mudah termotivasi untuk mengikuti arahan belajar yang diberikan.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Penguasaan materi yang baik membuat saya lebih percaya diri dalam mengajar dan bisa mengembangkan materi dengan perspektif yang lebih luas. Saya berupaya mengaitkan materi dengan hal-hal yang relevan bagi kehidupan siswa agar mereka merasakan manfaat nyata dari belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru memaknai penguasaan materi bukan sekedar sebagai bekal penyampaian materi saja, melainkan sebagai sumber kepercayaan diri dan keleluasaan pedagogis. Guru Matematika menegaskan bahwa penguasaan materi yang baik membebaskannya dari ketergantungan pada buku teks sehingga lebih fleksibel menyajikan pembelajaran kontekstual yang terbukti meningkatkan antusiasme siswa. Guru Bahasa Indonesia menyoroti dimensi kepercayaan peserta didik terhadap guru sebagai jembatan menuju motivasi belajar, sebuah dimensi yang sangat relevan bagi peserta didik kelas VII yang sedang membangun relasi kepercayaan dengan guru-guru barunya. Sementara Guru IPS mengintegrasikan penguasaan materi dengan upaya menghadirkan relevansi nyata bagi peserta didik. Ketiga perspektif ini mengkonfirmasi bahwa penguasaan materi yang mendalam bukan hanya tentang apa yang diketahui guru, tetapi tentang bagaimana pengetahuan tersebut

dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa guru terlihat mampu menjelaskan konsep-konsep materi dengan lancar, percaya diri, dan tanpa harus terus-menerus merujuk pada buku teks. Ketika ada pertanyaan dari peserta didik yang bersifat di luar teks buku, guru mampu memberikan jawaban yang tepat dan memperkayanya dengan contoh-contoh yang relevan. Peneliti juga mengamati bahwa guru mampu menjelaskan konsep yang sama dengan lebih dari satu cara ketika ada siswa yang belum memahami, yang mencerminkan penguasaan materi yang mendalam dan fleksibel.

Dengan demikian, penguasaan materi yang luas dan mendalam oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah terbukti dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara percaya diri dan fleksibel, serta dari kelengkapan referensi yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Aspek ini merupakan kekuatan yang perlu terus dioptimalkan melalui penerjemahan yang semakin kreatif dan kontekstual ke dalam praktik pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik secara lebih konsisten.

4. Strategi dan Metode Pembelajaran Inovatif

Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang inovatif merupakan bagian penting dari profesionalisme guru. Strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, menarik, dan mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Melalui penerapan metode yang tepat dan inovatif, guru dapat mengubah proses belajar yang semula terasa monoton menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Di SMPN 2 Bantarkalong, penerapan strategi dan metode pembelajaran inovatif menjadi salah satu aspek yang terus diupayakan pengembangannya. Kecenderungan penggunaan metode ceramah satu arah yang masih dominan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat metode tersebut cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun aktivitas pembelajaran lainnya yang seharusnya menjadi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Oleh karena itu, pergeseran dari metode pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Guru dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Untuk mengetahui strategi dan metode pembelajaran inovatif apa saja yang diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00, beliau menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi, saya melihat bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif di SMPN 2 Bantarkalong masih dalam proses berkembang dan belum konsisten antar guru. Sebagian guru sudah mulai mencoba menerapkan metode diskusi kelompok dan pendekatan kontekstual, namun sebagian lainnya masih cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi kondisi yang cukup serius dalam aspek penerapan metode inovatif, di mana praktik pembelajaran di SMPN 2 Bantarkalong masih terdiri dari 2 bagian kelompok berbeda, antara guru yang sudah mulai berinovasi dengan guru yang masih bertahan pada metode ceramah. Perbedaan ini sangat signifikan dampaknya karena metode ceramah yang mendominasi terbukti menjadi faktor penyebab langsung kurangnya keaktifan peserta didik saat belajar di kelas.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk mulai keluar dari zona nyaman dalam mengajar. Melalui berbagai workshop dan pembinaan yang kami selenggarakan, guru secara bertahap mulai mencoba metode-metode yang lebih inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, cooperative learning, dan diskusi kelompok. Perubahan ini belum sepenuhnya merata, tetapi guru yang sudah menerapkan metode inovatif mulai melaporkan adanya peningkatan antusiasme siswa di kelasnya.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah mengambil langkah nyata untuk mendorong perubahan paradigma pembelajaran melalui workshop dan pembinaan yang diselenggarakan secara aktif. Hal tersebut mencerminkan kesadaran bahwa hambatan terbesar inovasi pembelajaran sering kali bukan soal kemampuan teknis, melainkan soal keberanian dan kesiapan guru untuk berubah. Adapun bukti awal yang sangat bermakna ketika mendapatkan laporan dari guru yang sudah menerapkan metode inovatif kemudian berdampak pada peningkatan antusiasme siswanya, sehingga menumbuhkan motivasi belajar yang kuat. Temuan ini seharusnya menjadi motivasi bagi guru-guru lain untuk turut bergerak, namun kenyataan bahwa perubahan belum merata menunjukkan bahwa program pembinaan perlu diperkuat dengan pendampingan yang lebih intensif dan personal bagi guru-guru yang masih belum memiliki inovasi dalam pembelajaran.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya mulai mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok dan presentasi siswa. Memang tidak mudah karena siswa pada awalnya belum terbiasa aktif dalam pembelajaran. Namun secara bertahap saya melihat ada peningkatan kemauan siswa untuk terlibat, terutama ketika mereka diminta berdiskusi dalam kelompok kecil yang membuat mereka

		merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah di mana siswa diajak untuk menganalisis masalah nyata di lingkungan sekitar mereka. Pada awalnya siswa terlihat kebingungan karena belum terbiasa dengan metode ini. Namun setelah beberapa kali pertemuan, mereka mulai menunjukkan ketertarikan karena merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya berusaha memvariasikan metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Saya menggunakan kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan penugasan sederhana berbasis proyek. Variasi metode ini secara bertahap membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis, meskipun tingkat partisipasi siswa masih bervariasi antara yang aktif dan yang masih pasif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru menunjukkan keberanian untuk mencoba berbagai pendekatan inovatif meskipun menghadapi tantangan awal berupa resistensi peserta didik yang belum terbiasa belajar secara aktif. Pengalaman Guru Matematika yang menemukan efektivitas diskusi kelompok kecil dalam mendorong peserta didik yang pemalu untuk berani berbicara merupakan temuan praktis yang sangat berharga. Guru Bahasa Indonesia membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah nyata mampu membangun relevansi dan ketertarikan peserta didik meski membutuhkan waktu adaptasi.

Sementara Guru IPS menerapkan prinsip variasi metode untuk menjaga dinamika kelas agar tidak monoton. Ketiga pengalaman ini secara bersama-sama mengkonfirmasi bahwa investasi dalam metode inovatif memang membutuhkan ketekunan dan waktu adaptasi di awal, namun hasilnya nyata dalam bentuk peningkatan keterlibatan dan antusiasme peserta didik yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari beberapa kelas yang diamati, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal pendekatan pembelajaran. Di kelas-kelas yang gurunya sudah menerapkan metode diskusi kelompok dan tanya jawab interaktif, terlihat siswa lebih bersemangat dan lebih banyak yang berani berbicara. Sebaliknya, di kelas-kelas yang masih didominasi metode ceramah, sebagian besar siswa terlihat pasif dan interaksi antara guru dan siswa sangat terbatas. Penulis juga mengamati bahwa ketika guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompok kecil tiga sampai empat orang, suasana kelas menjadi jauh lebih hidup dan tingkat keterlibatan siswa meningkat secara nyata.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap modul ajar guru, ditemukan bahwa sebagian besar modul ajar masih mencantumkan metode ceramah dan tanya jawab sebagai metode utama. Hanya sebagian kecil modul ajar yang mencantumkan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau *cooperative learning* secara eksplisit dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Temuan dokumentasi ini konsisten dengan hasil observasi yang

menunjukkan bahwa penerapan metode inovatif belum terencana secara sistematis dalam dokumen perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan strategi dan metode pembelajaran inovatif di SMPN 2 Bantarkalong masih perlu menjadi prioritas utama pengembangan profesionalisme guru. Perbedaan kondisi keaktifan yang terlihat jelas antara kelas yang menerapkan metode inovatif dengan kelas yang masih didominasi ceramah menunjukkan dampak nyata terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga percepatan penerapan metode inovatif secara merata di seluruh kelas merupakan langkah strategis yang perlu segera dilakukan.

5. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Kemampuan merancang dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesionalisme guru di era modern ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan berbagai perangkat dan platform digital ke dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan dunia yang akrab di kehidupan peserta didik sehari-hari.

Di SMPN 2 Bantarkalong, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi salah satu aspek yang masih memerlukan perhatian dan pengembangan yang lebih serius. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital tidak hanya bersumber dari sisi kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas penunjang yang ada di sekolah. Kondisi ini menjadikan

integrasi teknologi dalam pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal dan merata di seluruh kelas.

Untuk mengetahui bagaimana guru di SMPN 2 Bantarkalong merancang dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di SMPN 2 Bantarkalong masih terbatas dan belum merata. Sebagian guru sudah memanfaatkan media presentasi berbasis PowerPoint dan video pembelajaran, namun penggunaan platform digital yang lebih interaktif belum banyak dilakukan. Keterbatasan fasilitas seperti jumlah proyektor yang terbatas dan koneksi internet yang belum stabil menjadi kendala nyata, di samping kemampuan sebagian guru yang masih perlu dikembangkan.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi permasalahan teknologi digital sebagai persoalan berlapis yang tidak cukup diselesaikan hanya dari satu sisi. Di satu sisi terdapat hambatan infrastruktur berupa keterbatasan jumlah proyektor dan ketidakstabilan koneksi internet yang merupakan hambatan struktural di luar kendali langsung guru. Di sisi lain terdapat hambatan kompetensi di mana sebagian guru belum mengembangkan kemampuannya dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kedua hambatan ini saling memperkuat dan menciptakan kondisi di

mana pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat terbatas. Bagi peserta didik generasi digital yang sudah terbiasa dengan konten visual dan interaktif, minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran berpotensi membuat proses belajar terasa membosankan dan tidak relevan, yang pada gilirannya berdampak negatif pada motivasi dan antusiasme belajar siswa.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami menyadari bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran masih menjadi salah satu kelemahan yang perlu segera diatasi. Sekolah sudah berupaya menyediakan fasilitas proyektor di beberapa ruang kelas dan koneksi internet yang masih terbatas. Ke depannya kami perlu mengupayakan fasilitas yang lebih memadai dan pelatihan yang lebih sistematis bagi guru.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menunjukkan sikap yang jujur dan bertanggung jawab dengan mengakui secara terbuka bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan kelemahan yang perlu segera diatasi. Kepala sekolah memahami konsekuensi ketertinggalan dalam aspek teknologi terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Langkah-langkah awal yang sudah diambil yaitu penyediaan beberapa proyektor dan upaya koneksi internet menunjukkan komitmen yang nyata meski masih belum optimal. Rencana pelatihan yang lebih sistematis bagi guru merupakan langkah yang tepat arah, karena persoalan teknologi bukan hanya tentang ketersediaan perangkat, tetapi juga tentang kapasitas guru dalam memanfaatkannya secara

pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan memotivasi peserta didik.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya sudah mulai memanfaatkan media berbasis teknologi seperti presentasi PowerPoint dan video pembelajaran dalam mengajar ketika fasilitas tersedia. Ketika saya menampilkan video yang relevan dengan materi, siswa memang terlihat lebih tertarik dan lebih fokus. Namun fasilitas yang terbatas membuat saya tidak bisa menerapkannya secara konsisten di setiap pertemuan.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya berusaha mengintegrasikan teknologi digital semampu yang saya bisa dengan keterbatasan yang ada. Saya memanfaatkan video pembelajaran dan gambar-gambar yang relevan ketika memiliki akses ke proyektor. Saya juga pernah mencoba aplikasi kuis sederhana dan respons siswa cukup positif. Kendala terbesar adalah keterbatasan akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang belum stabil.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya menggunakan media digital berupa tayangan video dan gambar ketika fasilitas memungkinkan. Saya menyadari bahwa pemanfaatan teknologi masih sangat terbatas dalam pembelajaran saya, dan ini adalah salah satu aspek yang ingin saya tingkatkan. Ketika siswa melihat materi disajikan secara visual, mereka

		memang lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru secara konsisten mendeskripsikan pola yang sama, yakni antusiasme belajar peserta didik meningkat secara nyata ketika media digital digunakan, namun kendala fasilitas membuat hal tersebut tidak dapat dilakukan secara konsisten. Konfirmasi dari ketiga guru tentang respons positif peserta didik terhadap penggunaan media digital merupakan bukti empiris yang kuat bahwa teknologi pembelajaran memiliki dampak motivasional yang signifikan. Pengalaman Guru Bahasa Indonesia yang mencoba aplikasi kuis sederhana dan mendapat respons positif dari peserta didik menunjukkan bahwa bahkan teknologi sederhana sekalipun sudah mampu mengubah dinamika pembelajaran.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa dari seluruh kelas yang diamati, hanya sebagian kecil yang menggunakan media berbasis teknologi digital dalam pembelajaran. Ketika media digital digunakan, respons peserta didik sangat positif, terlihat dari meningkatnya perhatian, antusiasme, dan keterlibatan siswa selama media tersebut ditampilkan. Peneliti juga mengamati bahwa ketersediaan proyektor memang terbatas dan jadwal penggunaannya belum diatur secara sistematis sehingga sebagian guru tidak memiliki akses yang konsisten. Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan bahwa dalam modul ajar sebagian besar guru, kolom media pembelajaran masih mencantumkan papan tulis, spidol, dan buku teks sebagai media utama. Hanya sebagian kecil modul ajar yang mencantumkan media digital secara eksplisit. Inventaris sarana prasarana

sekolah juga menunjukkan bahwa jumlah proyektor yang tersedia sangat tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas yang ada, serta belum tersedianya akses internet yang stabil dan merata di seluruh ruang kelas.

Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital di SMPN 2 Bantarkalong masih sangat terbatas dan menjadi salah satu aspek yang paling mendesak untuk ditingkatkan. Fakta observasi yang menunjukkan antusiasme peserta didik yang lebih tinggi ketika media digital digunakan mengonfirmasi bahwa peningkatan akses dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

6. Evaluasi Pembelajaran yang Autentik dan Komprehensif

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam rangkaian proses pendidikan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya. Evaluasi yang autentik dan komprehensif tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui tes tertulis semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap berbagai aspek kemampuan lainnya seperti keterampilan, sikap, kreativitas, serta proses belajar yang dialami peserta didik secara keseluruhan.

Di SMPN 2 Bantarkalong, pelaksanaan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu aspek yang terus diupayakan pengembangannya oleh para guru. Pergeseran dari pendekatan evaluasi yang semata-mata mengandalkan tes tertulis menuju evaluasi yang lebih beragam dan menyeluruh menjadi langkah penting

dalam menciptakan penilaian yang lebih adil dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif setelah pelaksanaan evaluasi juga memegang peranan penting dalam mendorong motivasi belajar peserta didik, karena melalui umpan balik yang tepat peserta didik dapat memahami kelebihan dan kekurangannya serta mengetahui langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang autentik dan komprehensif oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong dalam memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi pembelajaran di SMPN 2 Bantarkalong sudah cukup baik. Guru tidak lagi hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi sudah mulai menerapkan evaluasi berbasis kinerja dan portofolio. Umpan balik yang diberikan guru kepada siswa setelah evaluasi juga mulai lebih konstruktif, meskipun masih ada guru yang perlu meningkatkan kedalaman dan kebermaknaan umpan balik yang diberikan kepada setiap siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengapresiasi perkembangan positif dalam praktik evaluasi pembelajaran di SMPN 2 Bantarkalong yang sudah bergerak melampaui ketergantungan pada tes tertulis semata. Pergeseran menuju evaluasi berbasis kinerja dan portofolio merupakan langkah maju yang berarti karena memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan kemampuan peserta didik. Umpan balik yang mulai lebih konstruktif pun merupakan perkembangan penting mengingat bahwa umpan

balik yang bermakna merupakan salah satu faktor kunci dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Namun catatan pengawas bahwa masih ada guru yang perlu meningkatkan kedalaman umpan baliknya mengindikasikan bahwa perkembangan ini belum merata, dan perlu ada upaya standarisasi kualitas umpan balik agar setiap peserta didik memperoleh informasi yang cukup untuk memahami progres belajarnya dan termotivasi untuk terus berkembang.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk menerapkan evaluasi yang autentik dan memberikan umpan balik yang membangun agar siswa mengetahui secara konkret apa yang perlu diperbaiki. Terutama bagi siswa yang ketepatan waktu pengumpulan tugasnya masih rendah, umpan balik yang konstruktif dan personal dari guru sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa tanggungjawabnya.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang tajam tentang keterkaitan antara kualitas umpan balik evaluasi dengan perilaku belajar peserta didik yang spesifik. Kepala sekolah secara tepat mengidentifikasi bahwa umpan balik yang konstruktif dan personal bukan hanya soal memberi informasi kepada peserta didik, tetapi juga merupakan instrumen untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab yang merupakan komponen penting motivasi belajar. Peserta didik kelas VII yang masih dalam proses membentuk kebiasaan belajar di SMP sangat membutuhkan umpan balik yang spesifik dan mendorong, bukan sekedar nilai atau komentar umum, karena umpan

balik yang bermakna membantu mereka memahami di mana posisi mereka, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana cara memperbaikinya secara konkret.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya menerapkan evaluasi yang beragam, tidak hanya tes tertulis. Saya juga menilai partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan presentasi, dan hasil karya mereka. Setelah evaluasi, saya selalu memberikan umpan balik yang spesifik kepada setiap siswa. Ini memang membutuhkan waktu lebih, tetapi saya melihat bahwa siswa yang mendapat umpan balik yang personal cenderung lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Dalam evaluasi pembelajaran, saya menggunakan berbagai instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Umpan balik yang saya berikan tidak hanya berupa nilai, tetapi juga komentar yang menjelaskan kekuatan dan kelemahan siswa sehingga mereka lebih paham tentang perkembangan belajarnya.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya berusaha memberikan umpan balik yang bermakna bagi siswa setelah setiap evaluasi, bukan hanya memberitahu bahwa jawaban mereka salah tetapi menjelaskan bagaimana cara memperbaikinya. Pendekatan umpan balik yang konstruktif ini secara bertahap mulai membuat siswa lebih percaya diri dan lebih terdorong untuk belajar lebih serius.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru telah mengembangkan praktik evaluasi yang melampaui penilaian konvensional berbasis tes tertulis. Guru Matematika secara konsisten memberikan umpan balik personal dan mengamati dampak langsungnya terhadap motivasi peserta didik untuk memperbaiki diri. Guru Bahasa Indonesia menerapkan evaluasi yang komprehensif mencakup tiga ranah dan menyertakan komentar kualitatif yang membantu peserta didik memahami profil perkembangan belajarnya. Guru IPS menekankan fungsi formatif umpan balik sebagai panduan perbaikan yang konkret, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Ketiga pendekatan ini mengkonfirmasi bahwa evaluasi autentik yang disertai umpan balik bermakna memiliki kekuatan yang nyata dalam membangun motivasi belajar intrinsik peserta didik, karena ketika peserta didik merasa dilihat, didengar, dan dibimbing secara personal dalam proses belajarnya, siswa cenderung lebih berkomitmen dan termotivasi untuk terus berkembang.

Begitu pula dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan evaluasi yang tidak terbatas pada tes tertulis semata. Pada sesi pembelajaran yang diamati, guru memberikan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan lisan, dan kualitas hasil tugas yang dikerjakan. Guru juga terlihat memberikan komentar dan umpan balik langsung kepada siswa setelah mengembalikan tugas, baik secara lisan kepada seluruh kelas maupun secara individual kepada beberapa siswa. Suasana setelah pengembalian tugas terlihat kondusif karena guru menyampaikan umpan balik dengan cara yang mendorong, bukan menghakimi.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap buku penilaian dan portofolio siswa, ditemukan bahwa guru sudah menggunakan rubrik penilaian yang mencakup beberapa komponen, tidak hanya nilai akhir tunggal. Pada sebagian besar buku penilaian, terdapat catatan kualitatif yang mencerminkan umpan balik guru terhadap perkembangan belajar siswa. Dokumen portofolio siswa juga menunjukkan adanya rekaman perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu, yang mencerminkan pelaksanaan evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada proses.

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi autentik dan pemberian umpan balik di SMPN 2 Bantarkalong sudah menunjukkan kondisi yang baik dan menjadi salah satu kekuatan dalam profil profesionalisme guru. Penggunaan instrumen penilaian yang beragam dan pemberian umpan balik yang konstruktif sudah terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Peningkatan lebih lanjut pada standarisasi format umpan balik dan pengembangan portofolio yang lebih sistematis akan semakin memperkuat dampak evaluasi terhadap motivasi belajar peserta didik.

7. Program Pembelajaran yang Terdiferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik di dalam satu kelas. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tidak dapat diperlakukan dengan cara yang sama dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu merancang pembelajaran terdiferensiasi akan

lebih mudah dalam memastikan bahwa setiap peserta didik, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun yang membutuhkan perhatian lebih, tetap dapat terlayani kebutuhan belajarnya secara optimal.

Di SMPN 2 Bantarkalong, keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang cukup signifikan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kondisi keberagaman tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara seragam kepada seluruh peserta didik, tetapi juga mampu menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Tanpa adanya diferensiasi dalam pembelajaran, terdapat risiko bahwa sebagian peserta didik merasa kegiatan belajar terlalu mudah sehingga menjadi kurang tertantang, sementara sebagian lainnya merasa terlalu kesulitan sehingga kehilangan motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang terdiferensiasi menjadi aspek yang sangat penting untuk terus dikembangkan, agar setiap peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

Untuk mengetahui bagaimana guru di SMPN 2 Bantarkalong menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang terdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pembelajaran terdiferensiasi masih menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong. Saat ini sebagian besar guru masih menerapkan pendekatan yang seragam untuk semua siswa, sementara keberagaman kemampuan dan motivasi belajar siswa sangat membutuhkan pendekatan yang berbeda. Beberapa guru memang sudah mulai mencoba, namun penerapannya masih sangat awal dan belum sistematis.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas mengidentifikasi pembelajaran terdiferensiasi sebagai celah terbesar yang perlu segera dijembatani dalam pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong. Kondisi yang digambarkan pengawas, yaitu sebagian besar guru masih menerapkan pendekatan seragam untuk semua peserta didik, merupakan permasalahan yang sangat relevan dengan kondisi peserta didik kelas VII yang keberagaman kemampuan dan motivasi belajarnya sangat tinggi akibat latar belakang SD yang berbeda-beda. Ketika pendekatan pembelajaran tidak mampu merespons keberagaman ini, peserta didik yang sudah maju akan merasa bosan dan tidak tertantang, sementara peserta didik yang masih tertinggal akan merasa frustrasi dan semakin tidak percaya diri. Kedua kondisi ini sama-sama melemahkan motivasi belajar dari arah yang berlawanan, sehingga pembelajaran terdiferensiasi bukan sekadar praktik baik yang opsional melainkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar seluruh peserta didik.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di ruangannya pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami menyadari bahwa pembelajaran terdiferensiasi merupakan salah satu hal yang perlu kami tingkatkan secara serius. Keberagaman kemampuan siswa di kelas adalah kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Kami mulai mendorong guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa dan merancang pembelajaran yang lebih adaptif.
Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan pembelajaran terdiferensiasi secara serius dengan mengakui keberagaman kemampuan peserta didik sebagai kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Pengakuan ini penting karena kesadaran akan realitas keberagaman adalah prasyarat untuk dapat meresponsnya secara tepat. Langkah yang sudah dimulai yakni mendorong guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik merupakan langkah awal yang tepat karena diferensiasi yang efektif harus bermula dari asesmen diagnostik yang akurat. Namun, perjalanan dari tahap mendorong guru menuju menimplementasikan diferensiasi yang sesungguhnya masih panjang dan membutuhkan dukungan berupa pelatihan terstruktur, pendampingan di kelas, serta contoh-contoh praktis tentang bagaimana merancang pembelajaran yang adaptif tanpa menambah beban administratif yang berlebihan bagi guru.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya sudah mulai mencoba mendiferensiasi pembelajaran meskipun masih sangat sederhana, misalnya memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Awalnya ini cukup merepotkan, tetapi saya melihat bahwa siswa yang sebelumnya sering tidak mengerjakan tugas karena merasa terlalu sulit, mulai lebih termotivasi ketika tugas disesuaikan dengan kemampuannya.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya mencoba menerapkan diferensiasi dalam hal proses, di mana siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara mereka sendiri dalam mengerjakan tugas. Ini masih sangat awal dan saya masih belajar cara yang lebih efektif untuk mengelolanya di dalam kelas yang siswanya cukup banyak.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya berusaha memperhatikan kebutuhan belajar individual siswa, terutama untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Memang belum bisa disebut pembelajaran terdiferensiasi yang sesungguhnya karena masih dilakukan secara spontan dan belum terencana dengan baik dalam modul ajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru sudah menunjukkan kesadaran dan rintisan upaya diferensiasi meski dalam taraf yang masih sangat awal. Temuan paling signifikan datang dari Guru Matematika yang mengobservasi dampak langsung diferensiasi tugas terhadap motivasi peserta didik yang sebelumnya sering tidak mengerjakan tugas karena merasa terlalu sulit. Guru Bahasa Indonesia sedang mengeksplorasi diferensiasi proses meskipun

menghadapi tantangan manajemen kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Sementara Guru IPS jujur mengakui bahwa perhatian individual yang dilakukannya masih bersifat spontan, bukan terencana. Pengakuan jujur ini penting karena menunjukkan kesadaran bahwa diferensiasi yang sesungguhnya membutuhkan perencanaan yang sistematis, bukan sekadar respons insidental terhadap kesulitan peserta didik.

Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran yang diamati, guru memberikan penjelasan dan tugas yang seragam kepada seluruh siswa tanpa penyesuaian berdasarkan perbedaan kemampuan atau gaya belajar. Penulis mengamati bahwa di setiap kelas terdapat kelompok siswa yang sudah memahami materi jauh sebelum penjelasan selesai, sementara kelompok lain masih tertinggal dan tampak kesulitan namun tidak mendapatkan perhatian tambahan yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan siswa yang sudah memahami materi cenderung bosan, sementara siswa yang tertinggal semakin merasa tidak mampu. Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap modul ajar seluruh guru, hampir tidak ditemukan rancangan pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan strategi diferensiasi dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Seluruh modul ajar yang diperiksa dirancang dengan pendekatan yang seragam untuk semua siswa, tanpa adanya alternatif kegiatan atau tugas yang disesuaikan dengan perbedaan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran terdiferensiasi merupakan aspek yang paling perlu mendapat perhatian segera dalam program pengembangan

profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong. Terdapat perbedaan mendasar antara kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dengan pendekatan pembelajaran yang masih seragam menegaskan urgensi pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif.

8. Unsur-Unsur Penunjang Pembelajaran

Unsur-unsur penunjang pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Kegiatan-kegiatan penunjang ini mencakup berbagai aktivitas di luar pembelajaran inti yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh dan holistik. Melalui pelaksanaan unsur penunjang yang terencana dan terprogram dengan baik, guru dapat memperluas ruang belajar peserta didik melampaui batas-batas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik menjadi lebih kaya dan bermakna.

Di SMPN 2 Bantarkalong, unsur-unsur penunjang pembelajaran mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti bimbingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program literasi, pembinaan karakter, serta berbagai kegiatan lainnya yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi non-akademik.

Keterlibatan guru dalam merancang dan melaksanakan unsur-unsur penunjang pembelajaran secara aktif dan terprogram menjadi cerminan dari

komitmen profesionalisme guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Guru yang aktif dalam kegiatan penunjang akan lebih mudah membangun kedekatan dengan peserta didik, memahami kebutuhan mereka di luar konteks akademik, serta menciptakan ikatan yang lebih kuat antara guru dan peserta didik yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar.

Untuk mengetahui unsur-unsur penunjang pembelajaran apa saja yang dilaksanakan oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong dan bagaimana hal tersebut berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pelaksanaan unsur penunjang pembelajaran di SMPN 2 Bantarkalong sudah ada dalam berbagai bentuk, meskipun keterprogramannya masih perlu ditingkatkan agar lebih merata di antara seluruh guru. Ada guru yang sudah aktif memberikan bimbingan belajar tambahan dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan hal ini terbukti berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa yang dibimbing.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengamati bahwa pelaksanaan unsur penunjang pembelajaran sudah terjadi dalam berbagai bentuk nyata, namun ketimpangan partisipasi antarguru masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan. Fakta bahwa guru yang aktif dalam kegiatan penunjang terbukti berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik yang dibimbingnya merupakan bukti empiris yang tidak dapat diabaikan. Kegiatan penunjang seperti bimbingan belajar tambahan dan pembinaan

ekstrakurikuler memberikan ruang interaksi yang berbeda dari ruang kelas formal, di mana guru dapat mengenal peserta didik secara lebih personal dan membangun kedekatan emosional yang pada akhirnya menjadi modal penting untuk mempengaruhi motivasi belajar. Ketimpangan partisipasi yang ada mengindikasikan bahwa kegiatan penunjang masih bergantung pada inisiatif personal guru, belum menjadi standar layanan pendidikan yang terprogram dan merata, sehingga tidak semua peserta didik mendapatkan manfaat dari pendampingan yang lebih personal ini.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di ruangnya pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk aktif dalam berbagai kegiatan penunjang pembelajaran. Ini penting karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah seringkali membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih dari sekadar kegiatan belajar di kelas. Kegiatan penunjang seperti bimbingan belajar, ekstrakurikuler, dan komunikasi dengan orang tua menjadi sarana untuk membangun motivasi belajar yang lebih kuat pada diri siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang holistik tentang kompleksitas permasalahan motivasi belajar peserta didik yang tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pengakuan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar rendah membutuhkan perhatian yang melampaui batas jam pelajaran sangat relevan dengan kondisi peserta didik kelas VII yang masih dalam masa adaptasi dengan lingkungan SMP yang baru. Kepala sekolah dengan tepat

mengidentifikasi kegiatan penunjang yang saling melengkapi, yaitu bimbingan belajar yang mengatasi kesulitan akademis, ekstrakurikuler yang membangun minat dan kepercayaan diri. Cara ini bersama-sama membentuk dukungan yang komprehensif bagi peserta didik yang motivasi belajarnya masih perlu ditumbuhkan dan diperkuat.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Selain mengajar, saya aktif membimbing siswa di luar jam pelajaran, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Melalui kegiatan penunjang ini, saya dapat lebih mengenal karakteristik dan kebutuhan siswa secara lebih personal sehingga pendampingan yang saya berikan lebih tepat sasaran.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya aktif terlibat dalam pembinaan olimpiade mata pelajaran dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan dalam kegiatan ini memungkinkan saya mengenal siswa dari sisi yang berbeda di luar kelas. Siswa yang aktif dalam kegiatan penunjang cenderung lebih disiplin dan lebih termotivasi dalam pembelajaran formal di kelas.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Unsur penunjang yang saya lakukan antara lain membangun komunikasi dengan orang tua siswa, terutama orang tua dari siswa yang sering tidak hadir atau tidak mengerjakan tugas. Saya menyadari bahwa masalah motivasi belajar yang

		rendah tidak bisa diselesaikan hanya di dalam kelas, tetapi membutuhkan keterlibatan keluarga.
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru menjalankan bentuk kegiatan penunjang yang saling melengkapi dan secara kolektif membentuk sistem dukungan yang lebih komprehensif bagi peserta didik. Guru Matematika fokus pada bimbingan individual di luar jam pelajaran yang memungkinkan pendampingan yang lebih tepat sasaran,. Guru Bahasa Indonesia membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki efek limpahan positif terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran formal. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kegiatan penunjang pembelajaran sudah berlangsung di SMPN 2 Bantarkalong dalam berbagai bentuk. Peneliti mengamati adanya sesi bimbingan belajar yang diadakan guru di luar jam pelajaran bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, serta keterlibatan aktif beberapa guru dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler. Hubungan antara guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan penunjang ini terlihat lebih hangat dan komunikatif. Penulis juga mengamati adanya komunikasi antara guru dan orang tua melalui buku komunikasi yang diedarkan secara berkala.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan adanya catatan bimbingan konseling yang menunjukkan koordinasi yang cukup baik antara guru mata pelajaran dengan guru BK dalam menangani peserta didik yang mengalami masalah motivasi belajar. Buku komunikasi orang tua yang dimiliki

sebagian guru menunjukkan adanya interaksi yang sudah terjalin. Jadwal ekstrakurikuler sekolah menunjukkan keterlibatan beberapa guru dalam pembinaan berbagai kegiatan pengembangan diri peserta didik, serta ditemukan catatan hasil pembinaan siswa dalam persiapan olimpiade dan kompetisi akademik.

Dengan demikian, pelaksanaan unsur-unsur penunjang pembelajaran di SMPN 2 Bantarkalong sudah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan berbagai upaya nyata guru dalam mendampingi peserta didik secara lebih holistik di luar pembelajaran formal. Kegiatan penunjang yang sudah dilaksanakan terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas hubungan guru-siswa dan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan keterprograman dan perluasan kegiatan penunjang agar lebih merata di antara seluruh guru akan semakin memperkuat dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan.

9. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Melalui PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai peneliti yang secara aktif mengkaji, merefleksikan, dan memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, PTK menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, karena solusi yang dihasilkan berasal dari permasalahan nyata yang ditemukan langsung oleh guru di kelasnya sendiri.

Di SMPN 2 Bantarkalong, pelaksanaan PTK menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih serius. Pemahaman guru terhadap prosedur dan tahapan

pelaksanaan PTK pada dasarnya sudah ada, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan yang rutin dan konsisten. PTK yang dilaksanakan secara sporadis dan tidak terprogram dengan baik tentu belum dapat memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun pengembangan profesionalisme guru itu sendiri.

Padahal, apabila PTK dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, guru akan memiliki data dan bukti empiris yang kuat sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajaran. Selain itu, temuan-temuan dari PTK juga dapat menjadi bahan refleksi yang berharga bagi guru dalam mengidentifikasi strategi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja profesional guru dan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMPN 2 Bantarkalong belum terlaksana secara rutin dan merata. Sebagian guru sudah pernah melaksanakan PTK dan memahami prosedurnya, namun belum menjadikannya kegiatan yang berkelanjutan. PTK sangat penting sebagai sarana paling sistematis bagi guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran, termasuk permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi PTK sebagai potensi yang belum teroptimalkan di SMPN 2 Bantarkalong. Pemahaman prosedural yang sudah dimiliki sebagian guru merupakan modal awal yang berharga, namun modal tersebut tidak memberikan dampak selama penelitian tindakan kelas belum menjadi kegiatan yang berkelanjutan dalam rutinitas profesional guru. Tanpa penelitian tindakan kelas sebagai instrumen perbaikan yang terstruktur, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik cenderung bersifat trial and error tanpa dokumentasi yang memadai tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak, sehingga peningkatan yang terjadi pun berjalan lebih lambat dan tidak terarah secara sistematis.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru untuk melaksanakan PTK sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Kendala waktu, kemampuan teknis menulis karya ilmiah, dan beban mengajar yang sudah cukup padat menjadi hambatan yang nyata. Ini adalah salah satu prioritas pengembangan yang perlu kami tangani lebih serius ke depannya.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengidentifikasi tiga hambatan riil yang secara bersamaan menghalangi pelaksanaan PTK secara rutin, yaitu keterbatasan waktu, kemampuan teknis penulisan karya ilmiah, dan padatnya beban mengajar. Ketiga hambatan ini saling berkaitan: beban mengajar yang padat menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk penelitian, sementara keterbatasan waktu membuat kemampuan teknis penulisan ilmiah tidak pernah berkembang karena tidak ada kesempatan

untuk berlatih secara konsisten. Pengakuan kepala sekolah bahwa ini adalah prioritas pengembangan yang perlu ditangani lebih serius merupakan komitmen yang perlu ditindaklanjuti dengan program nyata, misalnya melalui pemberian waktu khusus untuk PTK dalam kalender akademik, program pendampingan penulisan karya ilmiah, serta pengurangan beban administratif yang tidak esensial agar guru memiliki ruang yang cukup untuk berkarya secara profesional.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya pernah melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Melalui PTK tersebut, saya menemukan bahwa penggunaan metode diskusi berbasis kelompok kecil lebih efektif dalam mendorong partisipasi siswa yang sebelumnya pasif. Hasilnya memang positif, tetapi saya belum melakukannya secara rutin karena kendala waktu dan beban administrasi.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya belum pernah melaksanakan PTK secara formal meskipun saya selalu berusaha melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Saya menyadari bahwa refleksi yang tidak sistematis berbeda dengan PTK yang sesungguhnya, dan PTK membutuhkan komitmen waktu yang lebih dan kemampuan menulis ilmiah yang masih perlu saya kembangkan.

Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya menyadari pentingnya PTK sebagai sarana perbaikan pembelajaran yang sistematis, namun pelaksanaannya masih terbatas. Saya lebih sering melakukan refleksi secara informal setelah mengajar. Saya berharap ke depannya ada dukungan dari sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaan PTK secara lebih terstruktur.
--	--------------------	--

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru menunjukkan tingkat keterlibatan dengan PTK yang berbeda namun sama-sama mengindikasikan adanya kesadaran tentang nilai PTK yang belum diiringi dengan pelaksanaan yang konsisten. Pengalaman Guru Matematika yang pernah melaksanakan PTK tentang partisipasi diskusi dan menemukan solusi efektif berupa diskusi kelompok kecil merupakan contoh nyata bagaimana PTK dapat menghasilkan pengetahuan pedagogis yang langsung aplikatif dan relevan dalam mengatasi rendahnya keaktifan peserta didik. Guru Bahasa Indonesia menunjukkan refleksi yang sangat jujur dan matang dengan membedakan antara refleksi informal yang sudah dilakukannya dengan PTK yang sesungguhnya, serta mengakui keterbatasan kemampuan penulisan ilmiahnya. Sementara Guru IPS mengharapkan dukungan institusional yang lebih konkret, yang merupakan sinyal bahwa guru tidak menolak PTK melainkan membutuhkan fasilitasi yang lebih baik untuk dapat melaksanakannya secara berkelanjutan.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak bersifat reflektif dan penyesuaian langsung di kelas, belum didasarkan pada siklus penelitian yang sistematis seperti

dalam PTK formal. Penulis mengamati beberapa guru yang secara aktif mencatat kondisi kelas dan perkembangan belajar siswa setelah pembelajaran, yang mencerminkan adanya kesadaran reflektif yang sudah cukup baik meskipun belum berbentuk PTK yang terstruktur.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian guru sudah memiliki pengalaman terdokumentasi dalam pelaksanaan PTK, yang tercermin dari arsip laporan PTK yang pernah dibuat dalam beberapa tahun sebelumnya. Terdapat pula catatan refleksi mengajar dalam jurnal beberapa guru yang mencerminkan semangat untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran. Dokumen pengembangan keprofesian berkelanjutan guru juga mencantumkan rencana pelaksanaan PTK sebagai salah satu target pengembangan, yang menunjukkan kesadaran guru tentang pentingnya PTK meskipun realisasinya masih perlu didorong lebih lanjut.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMPN 2 Bantarkalong sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik dari para guru tentang pentingnya PTK sebagai sarana perbaikan pembelajaran, namun realisasinya secara rutin dan sistematis masih perlu ditingkatkan. Pemahaman yang sudah ada perlu ditindaklanjuti dengan program pendampingan yang lebih intensif agar PTK dapat menjadi bagian dari rutinitas profesional seluruh guru, sehingga upaya perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan secara lebih berbasis bukti dan terukur.

4.1.2 Deskripsi data tentang Kontribusi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Pengembangan profesionalisme guru merupakan sebuah proses yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru itu sendiri, tetapi juga secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kondisi dan perilaku belajar peserta didik di dalam kelas. Ketika guru terus mengembangkan dirinya secara profesional, perubahan tersebut akan tercermin dalam cara guru merancang pembelajaran, berinteraksi dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memotivasi.

Di SMPN 2 Bantarkalong, dampak dari pengembangan profesionalisme guru dapat diamati melalui berbagai perubahan yang terjadi secara bertahap pada perilaku dan motivasi belajar peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut mencakup berbagai aspek motivasi belajar, di antaranya disiplin belajar peserta didik, ketepatan waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, tingkat kehadiran, serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tidak berlangsung secara serentak dan merata pada seluruh peserta didik, melainkan bersifat bertahap dan bervariasi sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak yang terjadi perlu dilihat secara proporsional dengan mempertimbangkan kondisi awal dari setiap indikator motivasi belajar yang diamati. Untuk memperoleh gambaran yang lebih

rinci mengenai kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Peningkatan Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan salah satu indikator penting dalam motivasi belajar peserta didik yang mencerminkan kesungguhan dan komitmen mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Disiplin belajar tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga mencakup keseriusan peserta didik dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru, konsistensi dalam mengikuti seluruh prosedur pembelajaran, serta ketekunan dalam menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab belajar yang diberikan.

Di SMPN 2 Bantarkalong, disiplin belajar peserta didik menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian serius dalam upaya peningkatan motivasi belajar. Kepatuhan peserta didik terhadap aturan belajar, kesungguhan dalam memperhatikan materi, dan konsistensi dalam mengikuti prosedur pembelajaran merupakan hal-hal yang terus diupayakan peningkatannya melalui pengembangan profesionalisme guru. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin belajar peserta didik tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang diciptakan oleh guru di dalam kelas. Guru yang profesional dan mampu menciptakan suasana belajar yang terstruktur, menarik, dan konsisten akan lebih mudah dalam membentuk dan mempertahankan disiplin belajar peserta didiknya.

Untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terlihat pada perilaku disiplin belajar peserta didik sejak guru di SMPN 2 Bantarkalong aktif mengembangkan profesionalismenya, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas yang dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya mengamati adanya tren positif pada disiplin belajar siswa di kelas-kelas yang gurunya sudah aktif mengembangkan profesionalismenya. Namun perubahan ini belum merata karena masih terdapat kelas-kelas yang kondisi disiplin belajarnya masih perlu ditingkatkan lebih jauh, terutama di kelas yang gurunya belum konsisten menerapkan pendekatan yang terstruktur.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengamati pola yang sangat jelas dan bermakna bahwa disiplin belajar hanya terlihat di kelas-kelas yang gurunya secara aktif mengembangkan profesionalismenya. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa rendahnya disiplin belajar yang hanya mencapai 70% dalam data pra-survei bukan semata-mata persoalan karakter peserta didik, melainkan juga persoalan kualitas lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Ketidakmerataan perubahan yang terlihat antarkelas memberikan bukti yang kuat bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru harus diperluas secara merata ke seluruh guru, bukan hanya sebagian, agar peningkatan disiplin belajar dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami melihat adanya perubahan yang bertahap pada perilaku disiplin belajar siswa, terutama di kelas-kelas yang gurunya sudah mulai aktif mengikuti program pengembangan profesionalisme. Guru yang mengajar dengan lebih terstruktur dan menarik mulai memberikan contoh yang baik bagi siswa, dan siswa secara perlahan mulai mengikuti ritme pembelajaran yang lebih tertib.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengidentifikasi mekanisme yang menjelaskan bagaimana profesionalisme guru memengaruhi disiplin belajar peserta didik, yakni melalui pembelajaran yang lebih terstruktur dan menarik yang secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk mengikuti ritme belajar yang lebih tertib. Mekanisme ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa disiplin belajar bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh secara organik ketika peserta didik merasakan pembelajaran yang bermakna dan terstruktur. Ketika guru hadir dengan persiapan yang matang dan metode yang menarik, peserta didik secara alami lebih terdorong untuk mengikuti aturan pembelajaran karena mereka merasakan manfaat nyata dari ketertiban tersebut dalam proses belajar mereka.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Setelah saya menerapkan aturan kelas yang lebih konsisten dan membuat pembelajaran lebih menarik, saya melihat ada perubahan bertahap pada disiplin belajar siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya sering mengobrol dan tidak memperhatikan kini

		mulai lebih fokus, meskipun belum semua siswa berubah dan masih ada yang perlu terus dibimbing.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya melihat ada perubahan pada disiplin belajar siswa ketika pembelajaran yang saya sajikan lebih terstruktur dan variatif. Siswa yang sebelumnya sering tidak membawa perlengkapan belajar mulai menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Perubahan ini masih perlu terus diperkuat karena kondisi awal disiplin belajar siswa cukup rendah.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Ada perubahan bertahap pada disiplin belajar siswa yang saya amati, terutama sejak saya lebih konsisten dalam menegakkan aturan kelas. Siswa mulai lebih menghargai waktu belajar dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, meskipun kondisi awal disiplin yang masih rendah membutuhkan upaya yang konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong mulai memberikan dampak positif terhadap disiplin belajar peserta didik, meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat bertahap dan belum merata. Begitu pula dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya perbedaan kondisi disiplin belajar antar kelas yang cukup jelas. Di kelas-kelas yang gurunya menerapkan aturan dan struktur pembelajaran yang lebih konsisten, sebagian besar siswa terlihat membawa perlengkapan belajar dengan lengkap, duduk dengan tertib, dan memperhatikan penjelasan guru dengan lebih fokus. Sebaliknya, di kelas-kelas yang gurunya masih

belum konsisten, kondisi disiplin belajar masih terlihat rendah dengan banyak siswa yang mengobrol di luar konteks pembelajaran.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, buku absensi dan catatan kedisiplinan siswa menunjukkan adanya kondisi penurunan pelanggaran tata tertib ringan di beberapa kelas dibandingkan catatan awal semester. Catatan guru kelas juga memuat beberapa kasus siswa yang sebelumnya bermasalah dalam disiplin belajar namun mulai menunjukkan perbaikan bertahap.

Dengan demikian, dampak pengembangan profesionalisme guru terhadap disiplin belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong sudah mulai terlihat secara bertahap, terutama di kelas-kelas yang gurunya sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan konsisten, dengan upaya yang lebih intensif dan sistematis masih sangat diperlukan untuk mencapai peningkatan yang merata dan berkelanjutan.

2. Kondisi Kehadiran Peserta Didik

Kehadiran peserta didik di sekolah merupakan salah satu indikator dasar motivasi belajar yang mencerminkan komitmen dan kemauan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kehadiran yang konsisten menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya belajar dan kewajiban mereka sebagai pelajar. Namun demikian, kehadiran secara fisik di dalam kelas saja tidak serta merta menjamin terjadinya proses belajar yang optimal. Kehadiran yang bermakna adalah kehadiran yang disertai dengan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, bukan sekadar hadir secara fisik tanpa partisipasi yang berarti.

Di SMPN 2 Bantarkalong, kehadiran peserta didik menjadi salah satu aspek yang terus dipantau dan diupayakan peningkatannya dalam konteks motivasi belajar. Komitmen peserta didik untuk hadir mengikuti pembelajaran pada dasarnya sudah terbentuk, namun tantangan yang lebih besar justru terletak pada bagaimana kehadiran tersebut dapat dimaknai secara lebih mendalam, yakni kehadiran yang diiringi dengan keterlibatan, perhatian, dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam konteks inilah peran pengembangan profesionalisme guru menjadi sangat relevan. Guru yang terus mengembangkan kompetensinya akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kehadiran peserta didik dapat berkembang dari sekadar kehadiran fisik menuju kehadiran yang produktif dan berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi kehadiran peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong dan bagaimana upaya pengembangan profesionalisme guru berkontribusi dalam mempertahankan serta mengoptimalkan kondisi tersebut, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Menurut pengamatan saya, untuk tingkat kehadiran siswa di SMPN 2 Bantarkalong secara umum sudah cukup baik dibandingkan aspek motivasi belajar lainnya. Namun kehadiran secara fisik saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Masih terdapat siswa yang hadir tetapi tidak benar-benar terlibat. Upaya guru

dalam membuat pembelajaran lebih menarik berperan penting dalam mengubah kehadiran yang bersifat pasif menjadi kehadiran yang aktif dan bermakna.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah membedakan antara kehadiran fisik dan kehadiran yang benar-benar terlibat dalam belajar. Perbedaan ini penting untuk memahami motivasi belajar siswa. Banyak siswa hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara mental. Ini adalah contoh motivasi belajar yang lemah, di mana siswa hadir hanya untuk memenuhi kewajiban absensi, bukan karena keinginan tulus untuk belajar. Oleh karena itu, upaya guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik menjadi kunci untuk mengubah kehadiran pasif menjadi kehadiran aktif dan bermakna.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tingkat kehadiran siswa di sekolah kami memang sudah relatif baik. Tantangannya bukan hanya soal angka kehadiran, tetapi bagaimana memastikan bahwa siswa yang hadir benar-benar terlibat aktif. Guru yang mengajar dengan lebih menarik berperan penting dalam mengubah kehadiran yang sekadar memenuhi kewajiban menjadi kehadiran yang didorong oleh keinginan untuk belajar.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mempertegas pandangan pengawas dengan menekankan bahwa tantangan terbesar bukan lagi pada peningkatan angka kehadiran, melainkan pada transformasi motivasi di balik kehadiran itu sendiri. Pergeseran dari kehadiran yang didorong oleh kewajiban menuju kehadiran yang didorong oleh keinginan belajar merupakan pergeseran dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik, yang

merupakan tujuan tertinggi dalam pengembangan motivasi belajar peserta didik. Kepala sekolah dengan tepat menempatkan kualitas mengajar guru sebagai faktor penentu pergeseran ini, karena peserta didik yang merasakan pembelajaran yang menarik dan bermakna akan secara alami mengembangkan keinginan untuk hadir bukan karena dipaksa, melainkan karena mereka menantikan pengalaman belajar yang berharga. Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Tingkat kehadiran siswa di kelas saya memang sudah cukup baik. Saya berupaya mempertahankan kondisi ini dengan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga siswa merasa bahwa hadir di kelas memberikan manfaat nyata bagi mereka.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Kehadiran siswa di kelas saya relatif sudah baik. Yang menjadi pekerjaan rumah saya adalah bagaimana memastikan bahwa siswa yang hadir benar-benar aktif dan termotivasi, bukan hanya duduk diam di kelas. Penerapan metode yang lebih variatif membantu saya mendorong siswa yang hadir untuk terlibat lebih aktif.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Tingkat kehadiran siswa di kelas saya sudah cukup baik sejak awal. Saya terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehadiran tersebut dengan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna agar siswa hadir bukan karena kewajiban semata, tetapi karena benar-benar ingin belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi kehadiran peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong sudah berada pada kondisi yang relatif baik, terlihat dari adanya upaya pengembangan profesionalisme guru berkontribusi dalam mempertahankan dan mengoptimalkan kualitas kehadiran tersebut. Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa adanya perbedaan kualitas kehadiran yang cukup mencolok. Di kelas-kelas yang pembelajaran berlangsung menarik dan interaktif, siswa yang hadir juga terlihat aktif mengikuti kegiatan. Sebaliknya, di kelas dengan pembelajaran yang monoton, meskipun siswa hadir secara fisik, sebagian dari mereka tampak tidak terlibat secara aktif.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap buku absensi kelas, rata-rata tingkat kehadiran peserta didik memang sudah menunjukkan kondisi yang relatif baik. Catatan absensi juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran yang terjadi sebagian besar bukan karena alasan yang tidak jelas, melainkan karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti sakit dengan surat keterangan. Dengan demikian, kondisi kehadiran peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong yang sudah relatif baik perlu dipertahankan dan dioptimalkan melalui upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang semakin menarik dan bermakna. Tantangan utama bukan lagi soal memastikan siswa hadir secara fisik, melainkan bagaimana mengubah kehadiran yang masih bersifat pasif pada sebagian siswa menjadi kehadiran yang penuh keterlibatan dan didorong oleh motivasi belajar yang tulus dari dalam diri peserta didik.

3. Peningkatan Ketepatan Waktu Mengerjakan Tugas

Ketepatan waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas merupakan salah satu cerminan nyata dari motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi pada umumnya akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu, karena mereka memahami bahwa penyelesaian tugas merupakan bagian penting dari proses belajar mereka. Sebaliknya, peserta didik yang kurang termotivasi cenderung menunda-nunda pengerjaan tugas, bahkan seringkali tidak menyelesaikannya sama sekali.

Di SMPN 2 Bantarkalong, ketepatan waktu peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam upaya peningkatan motivasi belajar. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar mereka, sehingga penyelesaian tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada nilai akademik peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap kebiasaan belajar dan kedisiplinan mereka secara keseluruhan.

Dalam hal ini, peran profesionalisme guru menjadi sangat penting, khususnya dalam merancang tugas-tugas pembelajaran yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Tugas yang dirancang dengan baik dan memiliki tujuan yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan motivasi mereka untuk menyelesaikannya tepat waktu.

Untuk mengetahui perubahan ketepatan waktu peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas setelah guru menerapkan pengembangan profesionalisme dalam proses pembelajaran, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas memang masih menjadi masalah yang cukup serius. Namun saya melihat ada tren perbaikan yang mulai terlihat, terutama di kelas-kelas yang gurunya sudah mulai merancang tugas yang lebih bermakna dan relevan. Ketika tugas yang diberikan lebih kontekstual dan siswa memahami tujuannya, rasa tanggung jawab mereka terhadap penyelesaian tugas mulai meningkat secara bertahap.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi pola penyebab yang sangat penting, yaitu ketepatan waktu pengumpulan tugas bukan semata-mata persoalan kedisiplinan atau manajemen waktu peserta didik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan relevansi tugas yang diberikan guru. Temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang besar karena menunjukkan bahwa ketika guru mengembangkan profesionalismenya dalam merancang tugas yang lebih bermakna dan kontekstual, peserta didik secara alami mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap penyelesaian tugas tersebut. Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Ketepatan waktu pengumpulan tugas masih menjadi tantangan yang perlu terus kita atasi. Yang mulai terlihat adalah bahwa di kelas-kelas yang gurunya lebih profesional dalam merancang tugas yang bermakna dan

memberikan umpan balik yang cepat, keterlambatan pengumpulan tugas mulai berkurang.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengidentifikasi dua faktor kunci profesionalisme guru yang berkontribusi pada peningkatan ketepatan waktu pengumpulan tugas, yaitu kemampuan merancang tugas yang bermakna dan kecepatan pemberian umpan balik. Keterkaitan antara kecepatan umpan balik dengan ketepatan waktu pengumpulan tugas merupakan temuan yang sangat menarik dan relevan secara psikologis: ketika peserta didik mendapatkan umpan balik yang cepat dan bermakna atas tugas yang telah mereka kerjakan, mereka melihat bahwa usaha mereka dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas-tugas berikutnya. Ini adalah bukti nyata bahwa profesionalisme guru dalam evaluasi dan umpan balik memiliki dampak motivasional yang melampaui aspek akademis semata.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Setelah saya mulai memberikan tugas yang lebih bermakna dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, saya melihat ada perbaikan bertahap dalam ketepatan waktu pengumpulan tugas. Jumlah siswa yang terlambat mengumpulkan tugas sudah berkurang dibandingkan sebelumnya, meskipun masih ada yang perlu terus dibimbing.

Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Masalah keterlambatan pengumpulan tugas masih sering saya hadapi. Yang saya lakukan adalah memberikan umpan balik yang lebih cepat dan konstruktif terhadap tugas yang dikumpulkan. Ada perubahan positif yang mulai terlihat, meskipun prosesnya lambat dan masih ada siswa yang perlu terus dibimbing.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Ketepatan waktu pengumpulan tugas siswa masih menjadi tantangan dalam kelas saya. Namun saya melihat ada perubahan bertahap, terutama ketika tugas yang saya berikan lebih relevan dan menarik bagi siswa. Siswa mulai lebih proaktif dalam bertanya ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketepatan waktu peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas menunjukkan tren perbaikan yang bertahap, meskipun masih merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada sesi pengumpulan tugas menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang tidak mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Di kelas-kelas yang gurunya memberikan tugas yang lebih menarik dan spesifik, proporsi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu terlihat lebih tinggi dibandingkan di kelas yang tugasnya bersifat lebih rutin dan generik. Penulis juga mengamati bahwa ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka, siswa terlihat lebih antusias dan lebih banyak yang bertanya tentang tugas tersebut.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap buku catatan tugas dan jurnal mengajar guru, ditemukan catatan keterlambatan pengumpulan tugas yang masih cukup banyak di awal semester, namun menunjukkan tren penurunan pada pertemuan-pertemuan berikutnya di kelas-kelas yang gurunya aktif mengembangkan kualitas tugasnya.

Dengan demikian, ketepatan waktu peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas menunjukkan tren perbaikan yang mulai terlihat seiring dengan upaya guru dalam meningkatkan kualitas tugas dan konsistensi pemberian umpan balik, upaya yang lebih intensif dan sistematis masih sangat diperlukan agar perbaikan yang terjadi semakin nyata dan merata pada seluruh peserta didik.

4. Peningkatan Keaktifan dalam Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana motivasi belajar mereka terwujud secara nyata di dalam kelas. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan belajar seperti diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Keterlibatan aktif ini pada gilirannya akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

Di SMPN 2 Bantarkalong, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek yang terus diupayakan peningkatannya. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini erat kaitannya

dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, di mana dominasi metode ceramah satu arah cenderung menempatkan peserta didik sebagai pendengar pasif tanpa ruang yang cukup untuk mengekspresikan pemikiran dan pertanyaan mereka.

Oleh karena itu, upaya guru dalam mengembangkan profesionalismenya, khususnya dalam hal penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, menjadi kunci dalam mendorong peningkatan keaktifan peserta didik. Ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka, aman, dan menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik, maka peserta didik akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif, berani mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat mereka di dalam kelas.

Untuk mengetahui bentuk perbaikan keaktifan peserta didik yang mulai terlihat sebagai dampak dari pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih menjadi salah satu tantangan utama. Namun di kelas-kelas yang gurunya sudah mulai menerapkan metode yang lebih inovatif, saya melihat ada perbaikan yang mulai terlihat. Siswa di kelas tersebut mulai lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, meskipun persentasenya masih belum ideal.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengonfirmasi hubungan sebab-akibat yang langsung antara penerapan metode inovatif oleh guru dengan peningkatan keaktifan peserta didik. Ketika guru

mengubah metodenya menjadi lebih inovatif, peserta didik merespons dengan menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertanya dan berpendapat. Ini merupakan tanda bahwa rendahnya keaktifan lebih disebabkan oleh lingkungan pembelajaran yang belum kondusif daripada oleh keterbatasan kapasitas peserta didik itu sendiri.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Keaktifan siswa dalam pembelajaran memang masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi kami. Di kelas-kelas yang gurunya menerapkan metode diskusi kelompok dan pendekatan yang lebih interaktif, mulai terlihat ada siswa yang sebelumnya pasif kini mulai berani bicara. Ini adalah kemajuan yang perlu terus didorong.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengakui keaktifan peserta didik sebagai pekerjaan rumah yang besar sekaligus menunjukkan optimisme yang beralasan berdasarkan perubahan yang sudah mulai terlihat di kelas-kelas yang menggunakan metode diskusi kelompok dan pendekatan interaktif. Perubahan yang paling bermakna adalah kemunculan peserta didik yang sebelumnya pasif untuk mulai berani berbicara, sebuah perubahan perilaku yang jauh lebih sulit dicapai daripada sekedar meningkatkan angka partisipasi. Keberanian berbicara merupakan cermin dari tumbuhnya kepercayaan diri dan rasa aman secara psikologis dalam lingkungan belajar, yang merupakan kondisi yang hanya dapat terwujud ketika guru berhasil menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mendorong melalui metode pembelajaran yang lebih partisipatif.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya melihat ada perbaikan bertahap dalam keaktifan siswa sejak saya menerapkan metode yang lebih inklusif. Jumlah siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan sudah ada peningkatan dibandingkan kondisi awal. Saya terus berupaya menciptakan suasana kelas yang aman sehingga siswa tidak merasa takut salah ketika ingin berpartisipasi.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Sejak saya menerapkan cooperative learning, ada peningkatan keaktifan yang mulai terlihat terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa yang pasif dalam diskusi kelas mulai lebih berani berbicara dalam kelompok kecil. Ini adalah langkah awal yang positif meskipun masih perlu waktu dan upaya yang konsisten.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Ada perbaikan bertahap dalam keaktifan siswa yang saya amati, terutama dalam kegiatan presentasi dan diskusi kelompok kecil. Beberapa siswa yang sebelumnya tidak pernah bicara di kelas mulai mau menyampaikan pendapat meskipun masih dengan suara yang pelan dan ragu-ragu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang bertahap, terutama di kelas-kelas yang menerapkan metode lebih inovatif.

Meskipun demikian, keaktifan siswa masih merupakan aspek yang paling membutuhkan perhatian dan upaya yang lebih intensif.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara kelas yang menerapkan metode inovatif dengan yang tidak. Di kelas dengan diskusi kelompok, banyak siswa yang tampak antusias berbagi pendapat dalam kelompoknya, meskipun kualitas diskusinya masih perlu bimbingan lebih lanjut. Sebaliknya, di kelas dengan metode ceramah, hampir tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan secara sukarela. Penulis mengamati bahwa ukuran kelompok diskusi tiga hingga empat orang menghasilkan partisipasi yang jauh lebih merata dibandingkan diskusi kelas penuh.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap jurnal mengajar dan catatan observasi yang dimiliki sebagian guru, ditemukan adanya catatan tentang perkembangan keaktifan beberapa siswa yang sebelumnya pasif. Beberapa guru mencatat nama-nama siswa yang mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya atau menjawab, yang mengindikasikan adanya upaya pemantauan perkembangan individual peserta didik.

Dengan demikian, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan perbaikan yang bertahap seiring dengan penerapan metode yang lebih inovatif oleh guru. Perbedaan kondisi yang sangat jelas antara kelas yang sudah menerapkan metode inovatif dengan yang belum mengkonfirmasi bahwa metode pembelajaran adalah faktor kunci dalam mendorong keaktifan peserta didik. Percepatan penerapan metode inovatif secara merata di seluruh kelas menjadi

langkah strategis yang paling penting untuk meningkatkan keaktifan peserta didik secara keseluruhan.

5. Tanda-Tanda Awal Tumbuhnya Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi belajar yang paling ideal dan paling berkelanjutan, karena dorongan untuk belajar tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri, bukan karena dorongan dari luar seperti hadiah, hukuman, atau tekanan dari orang lain. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar bukan karena terpaksa atau karena ingin mendapatkan nilai yang baik semata, tetapi karena mereka benar-benar merasa tertarik, penasaran, dan menemukan makna dalam setiap proses belajar yang mereka jalani.

Tumbuhnya motivasi intrinsik pada peserta didik tidak dapat terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkualitas, konsisten, dan bermakna yang berlangsung dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, peran guru yang profesional menjadi sangat menentukan, karena guru yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan menyenangkan akan secara perlahan menumbuhkan rasa cinta belajar pada diri peserta didik.

Di SMPN 2 Bantarkalong, upaya menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik menjadi salah satu tujuan jangka panjang yang terus diupayakan melalui pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Mengingat bahwa motivasi intrinsik merupakan hasil dari proses yang panjang dan tidak dapat dipaksakan, maka pencapaiannya perlu dipahami secara realistis dengan

memperhatikan kondisi awal motivasi belajar peserta didik yang masih memerlukan peningkatan pada berbagai aspek.

Untuk mengetahui sejauh mana tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik pada peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong dapat diamati sebagai dampak dari pengembangan profesionalisme guru, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik pada sebagian siswa sudah mulai bisa diamati, meskipun masih terbatas pada siswa-siswa tertentu. Motivasi intrinsik adalah tujuan jangka panjang yang tidak bisa diharapkan tumbuh secara cepat, terutama mengingat kondisi awal motivasi belajar yang masih perlu banyak peningkatan.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengamati munculnya tanda-tanda awal motivasi intrinsik sebagai perkembangan yang sangat bermakna meski masih terbatas pada sebagian kecil peserta didik. Kemunculan motivasi intrinsik, merupakan indikator bahwa arah pengembangan profesionalisme guru sudah benar karena motivasi intrinsik hanya dapat tumbuh dalam lingkungan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan kebutuhan dan minat internal peserta didik. Pengawas secara bijaksana menekankan bahwa motivasi intrinsik adalah tujuan jangka panjang yang membutuhkan proses bertahap, sebuah perspektif yang penting untuk mencegah ekspektasi yang tidak realistis sekaligus menegaskan bahwa upaya pengembangan

profesionalisme guru adalah kunci utama dalam perjalanan menuju tercapainya motivasi intrinsik yang lebih luas pada diri peserta didik.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mulai melihat tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik pada beberapa siswa yang bertanya secara mandiri tentang materi di luar jam pelajaran dan mencari informasi tambahan secara aktif. Ini masih terjadi pada sebagian kecil siswa, tetapi ini adalah sinyal positif bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru mulai membuahkan hasil.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menyajikan bukti yang sangat konkret dan bermakna tentang tumbuhnya motivasi intrinsik, yaitu munculnya perilaku belajar mandiri di luar jam pelajaran dan pencarian informasi tambahan secara aktif oleh sebagian peserta didik. Perilaku-perilaku ini merupakan manifestasi paling autentik dari motivasi intrinsik karena dilakukan tanpa paksaan dan tanpa insentif eksternal, dan merupakan bukti

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya mulai melihat tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik pada beberapa siswa yang datang kepada saya dengan pertanyaan yang menunjukkan bahwa mereka sudah memikirkan materi di luar kelas, atau mulai menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka secara spontan.

Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Tanda motivasi intrinsik yang mulai saya amati adalah ketika beberapa siswa mengerjakan tugas dengan kualitas yang melebihi ekspektasi minimal. Mereka tidak sekadar memenuhi persyaratan tugas, tetapi menambahkan elemen-elemen yang menunjukkan ketertarikan yang tulus.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik mulai terlihat pada beberapa siswa yang aktif mencari sumber belajar tambahan dan menunjukkan keingintahuan yang tulus terhadap materi pelajaran. Jumlah siswa yang menunjukkan perilaku ini masih terbatas, tetapi ini menunjukkan bahwa upaya kami mulai memberikan hasil secara gradual.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik pada peserta didik mulai terlihat pada sebagian kecil siswa. Perubahan ini masih sangat terbatas dan belum menggambarkan kondisi motivasi belajar secara keseluruhan yang memang masih memerlukan peningkatan. Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa di beberapa kelas terlihat menunjukkan perilaku yang mencerminkan tanda-tanda awal motivasi intrinsik, seperti bertanya tentang materi secara sukarela tanpa diminta guru, atau melanjutkan mengerjakan tugas meskipun waktu yang diberikan sudah habis. Namun kondisi ini masih sangat terbatas dan sebagian besar siswa masih tampak membutuhkan dorongan eksternal dari guru untuk terlibat dalam aktivitas belajar.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap catatan perkembangan siswa, ditemukan beberapa catatan guru tentang siswa yang menunjukkan inisiatif belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, seperti mengunjungi guru untuk bertanya di luar jam mengajar atau mengumpulkan tugas tambahan yang tidak diminta. Meskipun jumlah catatan semacam ini masih sedikit, keberadaannya mengindikasikan adanya benih motivasi intrinsik yang mulai tumbuh.

Dengan demikian, tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong sudah mulai terlihat meskipun masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru yang menciptakan pembelajaran lebih bermakna sudah mulai menemukan dampaknya. Menumbuhkan motivasi intrinsik secara lebih luas merupakan tujuan jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan upaya berkelanjutan dari seluruh pihak.

6. Perkembangan Kualitas Hasil Belajar

Kualitas hasil belajar peserta didik merupakan cerminan paling nyata dari keberhasilan seluruh proses pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Hasil belajar tidak hanya mencakup pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga meliputi perkembangan keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, serta sikap dan karakter peserta didik yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan demikian, penilaian terhadap kualitas hasil belajar perlu dilakukan secara

menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai dimensi perkembangan peserta didik.

Di SMPN 2 Bantarkalong, perkembangan kualitas hasil belajar peserta didik menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur sejauh mana upaya pengembangan profesionalisme guru memberikan dampak yang nyata dan berarti. Kualitas hasil belajar dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari perolehan nilai pada tes atau ujian, tetapi juga dari bagaimana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh, mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis dan analitis, serta menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Perkembangan kualitas hasil belajar yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengembangkan profesionalismenya, mulai dari peningkatan penguasaan materi, penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, penggunaan evaluasi yang lebih autentik dan komprehensif, hingga penciptaan suasana belajar yang lebih kondusif dan memotivasi. Oleh karena itu, perubahan pada kualitas hasil belajar peserta didik perlu dipahami sebagai hasil dari sebuah proses yang panjang dan berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang dapat terwujud dalam waktu yang singkat.

Untuk mengetahui perubahan apa yang mulai terlihat pada kualitas hasil belajar peserta didik sejak guru di SMPN 2 Bantarkalong secara aktif mengembangkan profesionalismenya, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Perkembangan kualitas hasil belajar siswa di SMPN 2 Bantarkalong menunjukkan tren positif yang bertahap. Perubahan yang paling terlihat bukan pada nilai akademik semata, tetapi pada kemampuan siswa dalam berpikir dan mengungkapkan pendapat, meskipun masih dalam tahap awal perkembangan.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah memberikan perspektif yang sangat berharga tentang makna perkembangan kualitas hasil belajar yang melampaui angka nilai akademik semata. Pengamatan bahwa perkembangan paling nyata terlihat pada kemampuan berpikir dan mengungkapkan pendapat merupakan indikator yang jauh lebih signifikan dari sekadar peningkatan nilai ujian, karena kemampuan berpikir dan mengungkapkan pendapat merupakan kompetensi abad 21 yang menjadi tujuan fundamental pendidikan. Perkembangan pada dimensi ini mengindikasikan bahwa upaya guru dalam menerapkan metode inovatif dan pembelajaran yang lebih bermakna sudah mulai menghasilkan perubahan pada cara peserta didik memproses dan mengekspresikan pengetahuan mereka, meskipun perubahan tersebut masih berada pada tahap awal yang perlu terus dikembangkan secara konsisten.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami melihat ada perkembangan positif yang mulai terlihat pada kualitas hasil belajar siswa, terutama pada aspek kemampuan berpikir kritis dan keberanian mengungkapkan ide. Perubahan ini masih dalam tahap awal dan belum merata pada semua siswa, tetapi ini adalah indikator yang positif.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mengapresiasi perkembangan pada aspek kemampuan berpikir kritis dan keberanian mengungkapkan ide sebagai indikator positif yang mencerminkan dampak nyata dari pengembangan profesionalisme guru. Kemampuan berpikir kritis dan keberanian mengungkapkan ide merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan dan sama-sama membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung untuk dapat berkembang. Fakta bahwa perkembangan ini mulai terlihat meskipun masih dalam tahap awal merupakan konfirmasi bahwa investasi dalam pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam aspek metode inovatif dan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik, sedang memberikan hasil yang nyata meski membutuhkan waktu untuk dapat tersebar merata ke seluruh peserta didik.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Perubahan yang mulai saya amati adalah meningkatnya kemampuan sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur dan logis dibandingkan sebelumnya. Belum semua siswa menunjukkan perubahan ini, tetapi sudah cukup terasa dibandingkan kondisi awal semester.

Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Kualitas hasil belajar siswa mulai menunjukkan perkembangan yang positif, terutama pada kemampuan mereka dalam menganalisis masalah sederhana. Kemampuan berpikir analitis siswa memang masih perlu banyak pengembangan, tetapi ada peningkatan yang sudah bisa dirasakan dibandingkan kondisi awal.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Perubahan pada kualitas hasil belajar yang mulai terlihat antara lain pada kualitas tulisan dan karya siswa yang sedikit lebih baik, dengan ide yang lebih beragam dan kreativitas yang mulai berkembang. Ini masih jauh dari ideal, tetapi arahnya sudah positif dan perlu terus didorong.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas hasil belajar peserta didik menunjukkan tren perkembangan yang positif meskipun masih bersifat bertahap dan belum merata. Perkembangan ini lebih banyak terlihat pada aspek keterampilan berpikir dan kemampuan mengungkapkan pendapat. Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan kualitas hasil kerja peserta didik antara kelas yang sudah menerapkan metode lebih inovatif dengan yang belum. Di kelas yang menerapkan diskusi dan presentasi, hasil kerja siswa lebih beragam dan lebih menunjukkan pemikiran sendiri. Di kelas yang masih didominasi ceramah, jawaban dan tugas siswa cenderung seragam dan hanya memindahkan isi buku tanpa menunjukkan adanya proses berpikir yang lebih dalam.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap hasil penilaian tugas dan ulangan harian, ditemukan bahwa di kelas-kelas yang gurunya sudah

menerapkan tugas berbasis konteks nyata, distribusi nilai siswa lebih merata dengan lebih sedikit siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah dibandingkan di kelas yang tugasnya bersifat lebih konvensional.

Dengan demikian, kualitas hasil belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong menunjukkan tren perkembangan yang positif dan gradual sebagai dampak dari upaya pengembangan profesionalisme guru. Perkembangan yang paling nyata terlihat pada aspek keterampilan berpikir dan kreativitas di kelas-kelas yang menerapkan metode inovatif. Kesiambungan upaya pengembangan profesionalisme guru, terutama pada aspek-aspek yang masih lemah, akan semakin memperkuat perkembangan kualitas hasil belajar peserta didik secara holistik dalam jangka panjang.

4.1.3 Deskripsi data tentang Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Strategi pengembangan profesionalisme guru merupakan serangkaian langkah terencana yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi yang tepat dan terprogram dengan baik akan memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengembangkan dirinya, sekaligus memastikan bahwa upaya pengembangan yang dilakukan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

Di SMPN 2 Bantarkalong, strategi pengembangan profesionalisme guru dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang ditemukan pada kondisi awal

penelitian, khususnya pada aspek-aspek profesionalisme yang bersifat praktis-aplikatif dan masih memerlukan peningkatan yang lebih serius. Strategi yang diterapkan mencakup sembilan pendekatan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, dengan tujuan untuk menciptakan peningkatan profesionalisme guru yang menyeluruh dan berdampak nyata terhadap motivasi belajar peserta didik.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai strategi pengembangan profesionalisme guru yang diterapkan di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan uraian dari masing-masing strategi sebagai berikut:

1. Strategi Peningkatan Kemampuan Pedagogik

Peningkatan kemampuan pedagogik merupakan strategi utama yang menjadi prioritas dalam pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong. Kemampuan pedagogik mencakup penguasaan berbagai metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diperlukan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penguatan kemampuan pedagogik menjadi sangat penting mengingat beberapa aspek praktis seperti penerapan metode inovatif dan penyusunan pembelajaran terdiferensiasi masih memerlukan peningkatan yang lebih intensif.

Melalui strategi peningkatan kemampuan pedagogik, guru diharapkan mampu bergeser dari pendekatan pembelajaran yang konvensional menuju pendekatan yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas

pembelajaran, tetapi juga pada tumbuhnya motivasi belajar peserta didik yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan kemampuan pedagogik diterapkan di SMPN 2 Bantarkalong dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan motivasi belajar peserta didik, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Strategi peningkatan kemampuan pedagogik di SMPN 2 Bantarkalong mencakup keikutsertaan guru dalam pelatihan, workshop, dan MGMP secara rutin, serta supervisi kelas yang memberikan masukan langsung kepada guru. Mengingat kondisi kemampuan pedagogik yang masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek metode inovatif dan diferensiasi, frekuensi dan intensitas program pengembangan pedagogik perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah menilai strategi peningkatan kemampuan pedagogik yang sudah berjalan melalui pelatihan, workshop, MGMP, dan supervisi kelas sudah berada di jalur yang tepat namun intensitasnya belum sebanding dengan kedalaman kelemahan yang perlu diatasi. Catatan pengawas tentang perlunya peningkatan frekuensi dan intensitas program pengembangan pedagogik mengindikasikan bahwa program yang ada saat ini belum cukup kuat untuk mendorong perubahan yang signifikan, khususnya pada aspek metode inovatif dan diferensiasi. Untuk mencapai perubahan yang nyata dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran guru, frekuensi program pengembangan pedagogik perlu ditingkatkan dengan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu kali yang jarang ditindaklanjuti dalam praktik nyata di kelas.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru aktif mengikuti pelatihan pedagogik dan menerapkan program lesson study di mana guru saling mengamati dan memberikan masukan terhadap praktik mengajar rekannya. Program ini sangat membantu guru untuk belajar dari pengalaman nyata rekan sejawat.
Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah secara aktif mendorong dua jalur pengembangan pedagogik yang saling melengkapi, yaitu pelatihan formal dan program *lesson study* yang bersifat kolaboratif. Penekanan kepala sekolah pada program *lesson study* merupakan langkah strategis yang sangat tepat karena *lesson study* memungkinkan guru belajar dari konteks nyata rekan sejawatnya, yang jauh lebih efektif daripada belajar dari teori semata. Melalui proses saling mengamati dan memberikan umpan balik terhadap praktik mengajar, guru dapat melihat secara langsung bagaimana strategi inovatif diterapkan dan memberikan hasil nyata, yang dapat menjadi dorongan kuat untuk turut berinovasi dalam pembelajaran.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya meningkatkan kemampuan pedagogik dengan mengikuti pelatihan dan belajar dari rekan sejawat. Saya menyadari bahwa kemampuan menerapkan metode inovatif dan pembelajaran terdiferensiasi saya masih perlu banyak dikembangkan.

Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya mengembangkan kemampuan pedagogik melalui membaca literatur tentang metode pembelajaran terbaru, mengikuti webinar pendidikan, dan berdiskusi dalam forum MGMP. Saya menyadari masih banyak yang perlu saya pelajari, terutama dalam hal merancang pembelajaran terdiferensiasi.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Strategi yang saya gunakan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik adalah dengan merefleksikan setiap sesi pembelajaran secara konsisten dan mengikuti pelatihan yang relevan. Aspek yang paling perlu saya tingkatkan adalah kemampuan merancang pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga guru sudah menunjukkan inisiatif aktif dalam mengembangkan kemampuan pedagogiknya melalui jalur yang beragam. Guru Matematika memanfaatkan jalur formal dan kolaborasi sejawat, Guru Bahasa Indonesia mengombinasikan bacaan literatur, webinar, dan forum MGMP, sementara Guru IPS mengandalkan refleksi konsisten sebagai fondasi pengembangannya. Yang paling signifikan adalah kejujuran ketiganya dalam mengakui bahwa metode inovatif dan pembelajaran terdiferensiasi masih menjadi kelemahan yang perlu dikembangkan lebih jauh. Kesadaran diri tentang kelemahan ini merupakan prasyarat penting untuk perbaikan yang efektif, karena guru yang menyadari area pengembangannya akan lebih termotivasi dan terarah dalam mengikuti program pelatihan yang relevan.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan MGMP dan pelatihan sudah berlangsung secara terjadwal. Pada sesi *lesson study* yang terlihat adanya diskusi yang konstruktif antarguru tentang strategi pengajaran yang lebih efektif, meskipun frekuensi kegiatan ini masih perlu ditingkatkan. Penulis juga mengamati adanya perbedaan kualitas pembelajaran antara guru yang sudah mengikuti pelatihan metodologi inovatif dengan yang belum.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan adanya sertifikat keikutsertaan guru dalam berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional, serta daftar hadir kegiatan MGMP yang diikuti oleh sebagian besar guru. Dokumen hasil *lesson study* juga tersedia meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Dengan demikian, strategi peningkatan kemampuan pedagogik di SMPN 2 Bantarkalong sudah berjalan namun perlu diperkuat secara lebih intensif dan terarah, khususnya pada penguatan aspek metodologi inovatif dan pembelajaran terdiferensiasi yang masih menjadi kelemahan utama dan berdampak langsung pada motivasi belajar peserta didik.

2. Strategi Peningkatan Penguasaan Materi dan Keilmuan

Penguasaan materi dan keilmuan yang kuat merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam mengajar secara efektif. Namun demikian, penguasaan materi yang baik tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk menerjemahkannya ke dalam pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Oleh karena itu, strategi peningkatan penguasaan materi di

SMPN 2 Bantarkalong tidak hanya diarahkan pada penambahan dan pembaruan pengetahuan keilmuan guru, tetapi juga pada bagaimana penguasaan materi tersebut dapat diaplikasikan secara lebih bermakna dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Strategi ini diwujudkan melalui berbagai upaya pendalaman keilmuan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru, mulai dari membaca referensi-referensi terbaru yang relevan dengan bidang studi masing-masing, mengikuti seminar dan kegiatan ilmiah, hingga melakukan diskusi dan berbagi pengetahuan antar sesama guru. Upaya-upaya tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan guru, tetapi juga menginspirasi guru dalam menemukan cara-cara baru yang lebih kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Penerjemahan penguasaan materi ke dalam pembelajaran yang kontekstual menjadi kunci dalam strategi ini, karena peserta didik akan lebih mudah termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat melihat keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Dengan demikian, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai konten keilmuannya, tetapi juga mampu mengemas dan menyajikannya dengan cara yang menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan penguasaan materi dan keilmuan diterapkan oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong berupaya memperbarui penguasaan materi melalui membaca referensi terbaru dan mengikuti seminar keilmuan. Yang perlu dikembangkan adalah bagaimana penguasaan materi yang sudah baik ini diterjemahkan menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi tantangan yang sangat relevan, bahwa penguasaan materi yang sudah baik belum secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan memotivasi. Tantangan ini merupakan tantangan pedagogis yang membutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan melainkan juga kreativitas pedagogis dan kemampuan menjembatani antara materi akademis dengan realita kehidupan peserta didik. Pengawas dengan tepat mengarahkan prioritas pengembangan bukan pada penambahan penguasaan materi yang sudah baik, melainkan pada peningkatan kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan pengetahuan tersebut sehingga menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi bagi peserta didik.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendukung guru untuk terus mengembangkan penguasaan materi dengan memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber belajar yang relevan. Penguasaan materi yang baik merupakan modal dasar yang perlu dioptimalkan penerapannya dalam pembelajaran yang benar-benar mampu menarik minat dan motivasi belajar siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memandang penguasaan materi yang baik bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai modal dasar yang harus dioptimalkan pemanfaatannya dalam

menciptakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi. Dukungan fasilitasi akses terhadap sumber belajar yang relevan merupakan bentuk nyata komitmen institusional terhadap pengembangan penguasaan materi guru. Kepala sekolah menegaskan bahwa penguasaan materi saja tidak cukup, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Artinya, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya secara rutin membaca buku referensi dan artikel ilmiah. Penguasaan materi yang terus diperbarui membantu saya menyampaikan pembelajaran dengan lebih percaya diri, meskipun saya masih terus belajar bagaimana mengaitkannya lebih efektif dengan konteks kehidupan siswa.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Selain membaca literatur, saya mengikuti seminar dan diskusi ilmiah. Penguasaan materi yang saya miliki menjadi kekuatan yang perlu saya manfaatkan lebih kreatif untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Upaya memperdalam penguasaan materi yang saya lakukan meliputi membaca buku teks terbaru dan memanfaatkan sumber belajar digital. Penguasaan materi yang lebih mendalam memberikan saya

		kepercayaan diri yang lebih dalam mengajar.
--	--	---

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa strategi peningkatan penguasaan materi sudah berjalan dengan cukup baik sesuai kondisi aspek ini yang memang sudah mencapai kondisi baik. Ketiga guru menunjukkan komitmen aktif terhadap pembaruan pengetahuan melalui berbagai cara yang beragam. Guru Matematika dan Guru IPS memanfaatkan referensi ilmiah dan sumber digital, sementara Guru Bahasa Indonesia mengikuti seminar dan diskusi ilmiah. Yang sangat menarik adalah pengakuan Guru Bahasa Indonesia bahwa penguasaan materinya menjadi kekuatan yang perlu dimanfaatkan lebih kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, sebuah kesadaran yang mencerminkan pemahaman yang matang tentang hubungan antara penguasaan konten dan efektivitas pedagogis.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa guru terlihat aktif memanfaatkan berbagai referensi dalam persiapan mengajar. Pada sesi pembelajaran yang diamati, guru mampu memberikan penjelasan yang kaya dengan berbagai analogi dan contoh kontekstual yang tidak hanya bersumber dari buku teks. Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan adanya referensi yang beragam dalam daftar sumber belajar yang dicantumkan dalam bahan ajar guru, termasuk buku pendamping, jurnal, dan sumber digital. Terdapat pula dokumentasi keikutsertaan guru dalam seminar keilmuan bidang studi.

Dengan demikian, strategi peningkatan penguasaan materi di SMPN 2 Bantarkalong merupakan aspek yang sudah berjalan dengan relatif baik dan

menjadi kekuatan yang perlu terus dioptimalkan melalui penerjemahan yang lebih kreatif ke dalam praktik pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik secara lebih konsisten.

3. Strategi Integrasi Teknologi Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu tuntutan yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan di era digital saat ini. Pemanfaatan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran tidak hanya mampu membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik dan interaktif, tetapi juga dapat membuka akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar yang lebih luas, beragam, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran menjadi bagian penting dari profesionalisme guru yang perlu terus dikembangkan.

Di SMPN 2 Bantarkalong, strategi integrasi teknologi pembelajaran menghadapi tantangan yang paling kompleks dibandingkan strategi-strategi lainnya. Tantangan tersebut tidak hanya bersumber dari satu faktor saja, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai kendala yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah di satu sisi, dan keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran di sisi lainnya. Kedua kendala ini saling memperkuat satu sama lain, sehingga penanganannya pun memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan tidak dapat diselesaikan hanya dari satu sisi saja.

Strategi integrasi teknologi yang diupayakan di SMPN 2 Bantarkalong mencakup berbagai langkah, mulai dari pemanfaatan perangkat teknologi yang

sudah tersedia secara optimal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan penggunaan media digital, hingga upaya pengadaan fasilitas penunjang yang lebih memadai. Namun demikian, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan perhatian dan komitmen yang lebih serius dari seluruh pihak yang terlibat, terutama dari pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan.

Untuk mengetahui bagaimana strategi integrasi teknologi pembelajaran diterapkan di SMPN 2 Bantarkalong beserta kendala-kendala yang dihadapi, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pemanfaatan teknologi digital di SMPN 2 Bantarkalong masih sangat terbatas dan ini menjadi salah satu kelemahan yang perlu segera diatasi. Perlu ada upaya yang lebih serius dari pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai dan program pelatihan teknologi yang lebih intensif bagi guru.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah menempatkan integrasi teknologi sebagai kelemahan yang paling mendesak untuk diatasi di antara seluruh aspek profesionalisme guru yang dikaji. Pengawas secara tegas menyebut perlunya upaya yang lebih serius dari pihak sekolah, mengindikasikan bahwa permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui inisiatif individual guru tetapi membutuhkan komitmen dan investasi institusional yang lebih kuat, baik dalam penyediaan infrastruktur teknologi maupun program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami terus berupaya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran meskipun keterbatasan fasilitas menjadi hambatan yang nyata. Kami berencana mengajukan penambahan fasilitas dan menyelenggarakan pelatihan teknologi yang lebih terstruktur.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menunjukkan kombinasi antara pengakuan yang jujur tentang keterbatasan yang ada dengan komitmen yang konkret untuk mengatasinya. Rencana untuk mengajukan penambahan fasilitas dan menyelenggarakan pelatihan teknologi yang lebih terstruktur merupakan langkah yang tepat arah dan mencerminkan kesadaran bahwa dua hambatan utama, yakni infrastruktur dan kompetensi guru, harus diatasi secara simultan agar integrasi teknologi dapat berjalan secara efektif. Namun, keberhasilan rencana ini sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam memperoleh anggaran yang memadai dan memastikan bahwa pelatihan teknologi yang diselenggarakan tidak berhenti pada level teoritis tetapi sampai pada level penerapan praktis di kelas.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya sudah berupaya memanfaatkan teknologi seoptimal mungkin dengan keterbatasan yang ada. Ketika saya menggunakan video atau presentasi digital, siswa memang terlihat lebih tertarik.

		Namun fasilitas yang terbatas membuat saya tidak bisa melakukannya secara konsisten.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Keterbatasan fasilitas teknologi menjadi hambatan nyata. Meskipun demikian, saya berusaha kreatif dengan memanfaatkan apa yang tersedia. Peningkatan fasilitas dan kompetensi teknologi guru merupakan kebutuhan yang mendesak.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya berusaha menggunakan media digital semampu yang saya bisa dengan fasilitas yang ada. Pelatihan teknologi yang lebih intensif dan ketersediaan fasilitas yang lebih memadai akan sangat membantu saya dalam mewujudkan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa strategi integrasi teknologi pembelajaran masih menghadapi kendala yang cukup serius di SMPN 2 Bantarkalong, baik dari sisi fasilitas maupun kemampuan guru. Ketiga guru secara konsisten memperlihatkan kemauan yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi namun terhambat oleh keterbatasan fasilitas yang berada di luar kendali mereka. Guru Matematika dan Guru IPS mengkonfirmasi dampak positif nyata teknologi terhadap antusiasme belajar peserta didik, sebuah bukti empiris yang seharusnya memperkuat justifikasi investasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi sekolah. Tuntutan Guru Bahasa Indonesia dan Guru IPS akan pelatihan yang lebih intensif menunjukkan bahwa guru tidak pasif dalam menghadapi keterbatasan ini, melainkan secara aktif meminta dukungan institusional yang lebih konkret.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat jarang terjadi akibat keterbatasan akses ke proyektor dan koneksi internet. Pada kesempatan langka ketika teknologi digunakan, terlihat jelas perbedaan respons siswa yang jauh lebih antusias dan terlibat. Penulis juga mengamati bahwa jadwal penggunaan proyektor belum diatur secara sistematis sehingga banyak guru yang kesulitan mendapatkan akses pada waktu yang dibutuhkan.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, inventaris sarana prasarana sekolah menunjukkan bahwa jumlah proyektor yang tersedia sangat tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas. Tidak ditemukan pula adanya jadwal terstruktur untuk penggunaan fasilitas teknologi bersama, serta belum tersedia dokumentasi program pelatihan teknologi pembelajaran yang sistematis untuk guru.

Dengan demikian, integrasi teknologi pembelajaran merupakan strategi yang paling membutuhkan intervensi segera di SMPN 2 Bantarkalong. Fakta bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi ketika teknologi digunakan menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan aspek ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

4. Strategi Pengembangan Kolaboratif

Pengembangan profesionalisme guru secara kolaboratif merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui kolaborasi, guru tidak hanya belajar dari pengalaman dan pengetahuannya sendiri, tetapi juga dapat saling berbagi praktik terbaik,

mendiskusikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, serta bersama-sama mencari solusi yang paling tepat dan efektif. Kolaborasi antarguru yang terstruktur dan terprogram dengan baik akan menciptakan budaya belajar profesional yang kuat di lingkungan sekolah, di mana setiap guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkembang.

Di SMPN 2 Bantarkalong, kolaborasi antarguru sebagai sebuah strategi pengembangan profesionalisme sudah mulai berjalan, meskipun pelaksanaannya masih bersifat informal dan belum terwujud dalam bentuk program yang terencana dan terstruktur secara sistematis. Diskusi-diskusi informal yang terjadi di antara guru, serta keikutsertaan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menjadi bentuk kolaborasi yang paling sering dilakukan. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut sudah memberikan manfaat, namun potensi yang dimiliki dari kolaborasi antarguru ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong perubahan yang lebih sistemik dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kolaborasi yang berjalan secara insidental dan tidak terprogram dengan baik cenderung menghasilkan perubahan yang terbatas dan tidak merata, karena tidak adanya kerangka yang jelas mengenai tujuan, agenda, maupun tindak lanjut dari setiap kegiatan kolaborasi yang dilakukan. Oleh karena itu, penguatan strategi pengembangan kolaboratif melalui pembentukan komunitas belajar profesional yang lebih terstruktur menjadi langkah penting yang perlu segera diwujudkan di SMPN 2 Bantarkalong.

Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan kolaboratif antarguru diterapkan di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kolaborasi antarguru sudah berjalan dalam bentuk diskusi informal dan kegiatan MGMP, meskipun belum terstruktur secara sistematis. Potensi kolaborasi ini perlu lebih dimaksimalkan, terutama untuk saling berbagi strategi dalam mengatasi rendahnya keaktifan dan disiplin belajar siswa.
Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi potensi kolaborasi yang sudah ada namun belum teroptimalkan. Kolaborasi yang berjalan secara informal dan insidental dalam MGMP, meski lebih baik dari tidak ada sama sekali, belum mampu menghasilkan perubahan sistemik dalam praktik pembelajaran karena tidak didokumentasikan, tidak ditindaklanjuti secara terstruktur, dan tidak memiliki agenda yang terfokus pada isu-isu pembelajaran yang paling mendesak. Pengawas secara tepat mengarahkan potensi kolaborasi ini untuk difokuskan pada strategi bersama dalam mengatasi rendahnya keaktifan dan disiplin belajar peserta didik.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya sebagai Kepala Sekolah sudah berusaha memfasilitasi kolaborasi antarguru melalui rapat koordinasi dan mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional. Kolaborasi yang lebih sistematis akan memungkinkan guru bersama-sama mencari solusi atas tantangan pembelajaran yang dihadapi.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sudah mengambil langkah-langkah fasilitasi kolaborasi melalui rapat koordinasi dan dorongan terbentuknya komunitas belajar profesional. Visi tentang kolaborasi yang lebih sistematis sebagai wahana bagi guru untuk bersama-sama mencari solusi atas tantangan pembelajaran merupakan visi yang sangat tepat sasaran. Komunitas belajar profesional yang berfungsi dengan baik memiliki potensi yang jauh lebih besar dari sekadar rapat koordinasi biasa, karena dalam komunitas belajar profesional guru tidak hanya berbagi pengalaman tetapi juga secara kolektif menganalisis data pembelajaran, merancang solusi bersama, mengimplementasikan perubahan, dan mengevaluasi hasilnya dalam siklus yang berkelanjutan.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya terbantu oleh diskusi dengan rekan guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran. Kami saling berbagi pengalaman tentang strategi yang berhasil dan yang tidak dalam meningkatkan keterlibatan siswa yang motivasinya masih rendah.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Diskusi dengan rekan sejawat sangat membantu saya dalam mencari strategi yang lebih efektif. Ketika saya menghadapi siswa yang sulit dimotivasi, masukan dari rekan

		guru lain sering kali memberikan perspektif baru yang berguna.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Kerjasama dengan rekan guru memang sudah berjalan secara alami dalam bentuk saling berbagi bahan ajar dan strategi. Namun saya merasa kolaborasi ini masih bisa dimaksimalkan lagi dalam berbagi strategi konkret untuk mengatasi disiplin belajar dan keaktifan siswa yang masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa strategi pengembangan kolaboratif sudah berjalan secara informal namun belum terstruktur, sehingga potensinya dalam mempercepat pengembangan profesionalisme belum sepenuhnya optimal. Ketiga guru mengkonfirmasi nilai praktis kolaborasi informal yang sudah berjalan dalam hal berbagi pengalaman, strategi, dan bahan ajar. Guru IPS memberikan kontribusi paling bermakna dengan mengakui secara eksplisit bahwa kolaborasi yang ada masih perlu dimaksimalkan untuk berbagi strategi yang lebih konkret dalam mengatasi disiplin dan keaktifan belajar. Pengakuan ini sekaligus menegaskan bahwa guru sudah menyadari keterbatasan kolaborasi informal dan membutuhkan wadah yang lebih terstruktur untuk menghasilkan solusi-solusi yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan adanya interaksi yang positif antar guru di ruang guru, Kegiatan MGMP yang diobservasi juga menunjukkan adanya pertukaran ide yang bermanfaat, namun waktu yang tersedia masih terbatas. Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan notulen rapat koordinasi guru yang menunjukkan bahwa pertemuan antar guru

dilaksanakan secara berkala. Namun notulen tersebut lebih banyak memuat pembahasan hal-hal administratif daripada diskusi substantif tentang strategi pengembangan pembelajaran.

Dengan demikian, strategi pengembangan kolaboratif di SMPN 2 Bantarkalong sudah berjalan namun perlu dikembangkan menjadi lebih sistematis dan terfokus pada isu-isu pembelajaran yang nyata, termasuk strategi kolektif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar peserta didik.

5. Strategi Pengembangan Diri Berkelanjutan

Pengembangan diri secara berkelanjutan merupakan salah satu ciri utama dari seorang guru yang profesional. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang dan berubah, guru dituntut untuk tidak berhenti belajar dan terus memperbarui kompetensinya agar tetap relevan dengan tuntutan dan kebutuhan pembelajaran yang semakin dinamis. Pengembangan diri yang dilakukan secara konsisten dan terarah akan memastikan bahwa guru memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapinya di kelas.

Di SMPN 2 Bantarkalong, kegiatan pengembangan diri guru dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, seminar pendidikan, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi guru untuk menambah wawasan, memperbarui pengetahuan, serta mendapatkan inspirasi dan referensi baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Melalui keikutsertaan yang konsisten dalam

berbagai kegiatan pengembangan diri, guru diharapkan mampu terus meningkatkan kompetensinya secara bertahap dan berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas strategi pengembangan diri tidak hanya ditentukan oleh keikutsertaan guru dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi juga oleh sejauh mana hasil dari kegiatan pengembangan diri yang diikuti dapat diterapkan secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, frekuensi, cakupan, dan relevansi dari kegiatan pengembangan diri yang diikuti guru perlu terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi yang paling mendesak, khususnya yang berkaitan dengan penguatan metodologi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, dan penyusunan pembelajaran terdiferensiasi.

Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan diri berkelanjutan diterapkan oleh guru di SMPN 2 Bantarkalong, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan pengembangan diri yang diikuti guru mencakup pelatihan, seminar pendidikan, dan kegiatan MGMP. Mengingat masih adanya aspek-aspek profesionalisme yang belum optimal, frekuensi dan cakupan kegiatan perlu ditingkatkan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan kompetensi metodologi inovatif, teknologi digital, dan pembelajaran terdiferensiasi.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengidentifikasi adanya kegiatan pengembangan diri yang sudah berjalan, namun memberikan catatan kritis bahwa frekuensi dan cakupannya perlu

ditingkatkan secara signifikan. Catatan ini sangat relevan mengingat bahwa tiga aspek profesionalisme yang paling membutuhkan pengembangan, yakni metodologi inovatif, teknologi digital, dan pembelajaran terdiferensiasi, justru merupakan aspek yang paling jarang menjadi fokus dalam kegiatan pengembangan diri yang tersedia. Kondisi ini menciptakan ketidakselarasan antara kebutuhan pengembangan yang mendesak dengan program yang tersedia, sehingga diperlukan perencanaan pengembangan diri guru yang lebih strategis dan berbasis pada identifikasi kebutuhan yang akurat.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Sekolah mendorong dan memfasilitasi guru mengikuti kegiatan pengembangan diri. Kami berencana untuk lebih aktif mengirimkan guru ke pelatihan-pelatihan yang relevan, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek yang masih lemah.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menunjukkan komitmen aktif dalam mendorong dan memfasilitasi pengembangan diri guru, dengan rencana yang lebih terarah untuk mengirimkan guru ke pelatihan yang relevan dengan kelemahan yang teridentifikasi. Rencana untuk lebih aktif mengirimkan guru ke pelatihan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang masih lemah merupakan langkah yang tepat karena menunjukkan pergeseran dari pendekatan reaktif menuju pendekatan proaktif yang berbasis pada analisis kebutuhan. Keberhasilan rencana ini sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah mengidentifikasi pelatihan yang berkualitas dan memastikan

transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik kelas melalui mekanisme tindak lanjut yang terstruktur.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya berupaya konsisten mengikuti kegiatan MGMP dan beberapa pelatihan yang tersedia. Saya menyadari bahwa masih banyak aspek kompetensi yang perlu saya kembangkan, terutama dalam hal metode inovatif dan pemanfaatan teknologi.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri termasuk pelatihan dan webinar. Tantangan terbesar adalah menerjemahkan pengetahuan yang saya peroleh ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan efektif.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Kegiatan pengembangan diri yang saya ikuti meliputi pelatihan, MGMP, dan seminar pendidikan. Saya merasa kegiatan-kegiatan ini bermanfaat dan saya berupaya menerapkan setiap hal baru yang saya pelajari dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri, namun intensitas dan fokus kegiatan perlu lebih diarahkan pada aspek-aspek yang masih lemah. Ketiga guru menunjukkan keaktifan dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri. Temuan yang paling berharga datang dari Guru Bahasa Indonesia yang mengidentifikasi tantangan kritis, yakni kesulitan dalam

menerjemahkan pengetahuan dari pelatihan ke praktik pembelajaran yang nyata dan efektif. Tantangan transfer pengetahuan ini merupakan hambatan universal dalam pengembangan profesionalisme guru, dan mengatasinya membutuhkan lebih dari sekadar kehadiran di pelatihan. Diperlukan mekanisme pendampingan pasca-pelatihan, *coaching* di kelas, dan komunitas belajar yang mendukung proses implementasi pengetahuan baru ke dalam praktik nyata.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa guru terlihat membawa dan memanfaatkan berbagai sumber belajar terbaru dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada salah satu kunjungan, peneliti mengamati seorang guru yang sedang mempelajari modul pelatihan secara mandiri di luar jam mengajar, yang mencerminkan komitmen personal terhadap pengembangan diri yang berkelanjutan.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan sertifikat keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, daftar hadir MGMP, dan beberapa notula workshop yang diikuti guru. Dokumen portofolio pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dimiliki guru menunjukkan adanya upaya yang sudah dilakukan meskipun kedalaman dan keberagaman kegiatannya masih bervariasi antarguru.

Dengan demikian, strategi pengembangan diri berkelanjutan di SMPN 2 Bantarkalong sudah berjalan namun perlu lebih difokuskan dan diprioritaskan pada penguatan aspek-aspek yang masih lemah, khususnya metodologi inovatif, teknologi digital, dan pembelajaran terdiferensiasi, agar komitmen pengembangan

diri guru dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

6. Strategi Dukungan Institusional

Dukungan institusional merupakan salah satu faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seluruh upaya pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari institusi, berbagai strategi pengembangan profesionalisme yang dirancang dengan baik sekalipun akan sulit untuk dilaksanakan secara optimal. Dukungan institusional mencakup berbagai bentuk, mulai dari penyediaan anggaran yang memadai, pengadaan fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran, penyelenggaraan program pelatihan, pemberian kesempatan bagi guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri, hingga penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya profesionalisme di kalangan tenaga pendidik.

Di SMPN 2 Bantarkalong, dukungan institusional terhadap pengembangan profesionalisme guru telah diwujudkan dalam berbagai bentuk, di antaranya penyediaan anggaran untuk kegiatan pelatihan serta penyediaan fasilitas-fasilitas dasar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Keberadaan dukungan institusional ini menjadi modal penting yang menopang berbagai strategi pengembangan profesionalisme guru lainnya, karena tanpa adanya komitmen dan dukungan dari pihak sekolah, upaya peningkatan profesionalisme guru akan sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan individual masing-masing guru semata.

Namun demikian, dukungan institusional yang ada saat ini masih perlu diperkuat dan ditingkatkan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas teknologi yang

memadai. Mengingat bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek yang paling mendesak untuk ditingkatkan, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Investasi institusional dalam bidang teknologi bukan sekadar pengadaan perangkat keras, tetapi juga mencakup penyediaan koneksi internet yang stabil, program pelatihan penggunaan teknologi yang berkelanjutan, serta dukungan teknis yang memastikan fasilitas teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh guru.

Untuk mengetahui bagaimana strategi dukungan institusional diterapkan di SMPN 2 Bantarkalong dalam menopang pengembangan profesionalisme guru, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Dukungan institusional dari pihak SMPN 2 Bantarkalong sudah ada dalam bentuk penyediaan anggaran pelatihan dan fasilitas dasar. Namun mengingat masih banyaknya aspek profesionalisme yang perlu ditingkatkan, dukungan perlu diperkuat terutama dalam hal penyediaan fasilitas teknologi yang masih sangat terbatas.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah mengakui adanya dukungan institusional yang nyata meski terbatas, sekaligus menekankan perlunya penguatan yang lebih signifikan terutama dalam hal fasilitas teknologi. Penilaian ini sangat relevan karena dukungan institusional merupakan fondasi yang memungkinkan seluruh strategi pengembangan profesionalisme lainnya berjalan secara efektif. Tanpa fasilitas teknologi yang

memadai, strategi integrasi teknologi pembelajaran tidak dapat diimplementasikan; tanpa anggaran pelatihan yang cukup, strategi pengembangan diri guru tidak dapat berjalan optimal. Artinya, keterbatasan dukungan institusional memiliki dampak kaskade yang melemahkan efektivitas seluruh strategi pengembangan profesionalisme secara keseluruhan.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru dengan menyediakan fasilitas pembelajaran dan mendorong guru untuk terus berinovasi. Saya menyadari bahwa dukungan fasilitas kami masih terbatas, terutama untuk teknologi digital, dan ini menjadi prioritas yang perlu segera diatasi bersama.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dengan mengakui keterbatasan dukungan fasilitas teknologi secara jujur sekaligus menempatkannya sebagai prioritas yang perlu segera diatasi. Frasa diatasi bersama mengindikasikan kesadaran bahwa penyelesaian permasalahan fasilitas membutuhkan keterlibatan semua pihak, baik dari dalam sekolah maupun dari pemerintah dan stakeholders eksternal. Komitmen kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi, meski dengan keterbatasan sumber daya yang ada, mencerminkan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada kemajuan jangka panjang melebihi keterbatasan jangka pendek.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya merasakan dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk dorongan moral dan fasilitas seadanya. Yang masih sangat dibutuhkan adalah peningkatan fasilitas teknologi dan kesempatan mengikuti pelatihan yang lebih beragam agar saya bisa lebih efektif meningkatkan kualitas pembelajaran.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Sekolah memberikan dukungan yang ada sesuai kemampuan, namun dukungan fasilitas teknologi masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Kondisi fasilitas yang terbatas menjadi salah satu hambatan nyata dalam upaya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Saya merasakan dukungan institusional dalam bentuk kebijakan yang mendorong inovasi. Namun dukungan fasilitas masih perlu diperkuat, terutama untuk kebutuhan pemanfaatan teknologi digital yang saat ini masih sangat terbatas di sekolah kami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan institusional di SMPN 2 Bantarkalong sudah ada namun perlu ditingkatkan secara lebih konkret, terutama dalam hal penyediaan fasilitas teknologi digital yang menjadi kebutuhan mendesak. Ketiga guru merasakan adanya dukungan moral dan kebijakan dari kepala sekolah, namun secara kompak mengidentifikasi fasilitas teknologi sebagai celah dukungan institusional yang paling mendesak untuk dipenuhi. Perbedaan antara dukungan moral yang sudah dirasakan dengan

dukungan fasilitas yang masih sangat kurang ini merupakan temuan penting yang mengisyaratkan bahwa komitmen kepemimpinan tanpa disertai sumber daya yang memadai tidak cukup untuk mendorong perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran. Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah sudah menyediakan beberapa fasilitas dasar dan terdapat papan pengumuman pelatihan di ruang guru yang mencerminkan adanya perhatian institusional. Namun keterbatasan fasilitas teknologi dan akses internet yang terbatas terlihat jelas sebagai kendala struktural.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan adanya rencana kerja sekolah yang mencantumkan program pengembangan kompetensi guru dan surat keputusan kepala sekolah tentang program pengembangan profesional guru, meskipun implementasinya belum sepenuhnya terlaksana sesuai rencana akibat keterbatasan anggaran dan sumber daya.

Dengan demikian, dukungan institusional di SMPN 2 Bantarkalong sudah mencerminkan komitmen yang nyata namun terbatas. Penguatan dukungan yang lebih konkret, khususnya dalam pengadaan fasilitas teknologi dan peningkatan anggaran pelatihan guru, merupakan investasi strategis yang akan memberikan dampak berlipat ganda terhadap kualitas pengembangan profesionalisme guru dan motivasi belajar peserta didik.

7. Strategi Peningkatan Budaya Reflektif

Budaya reflektif merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Refleksi dalam konteks pendidikan adalah kemampuan dan kebiasaan guru untuk secara kritis menelaah

kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya, mengidentifikasi apa yang telah berjalan dengan baik, apa yang masih perlu diperbaiki, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang konkret untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Guru yang memiliki budaya reflektif yang kuat akan terus bertumbuh secara profesional karena mereka menjadikan setiap pengalaman mengajar sebagai sumber pembelajaran yang berharga bagi dirinya sendiri.

Di SMPN 2 Bantarkalong, kebiasaan melakukan refleksi diri setelah mengajar sudah mulai tertanam di kalangan guru sebagai bagian dari upaya pengembangan profesionalisme. Refleksi yang dilakukan secara rutin memungkinkan guru untuk lebih peka dalam mengenali dinamika yang terjadi di dalam kelas, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Dengan memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang kondisi nyata pembelajaran, guru akan lebih mampu dalam merancang strategi dan pendekatan yang tepat sasaran untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan.

Meskipun demikian, budaya reflektif di SMPN 2 Bantarkalong belum tumbuh secara merata di kalangan seluruh guru dan belum dilaksanakan secara sistematis sebagai sebuah program yang terstruktur. Refleksi yang dilakukan masih bersifat individual dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru, sehingga manfaatnya pun belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh guru di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penguatan budaya reflektif melalui mekanisme yang lebih terstruktur dan melibatkan seluruh guru menjadi langkah strategis yang perlu terus didorong dan dikembangkan.

Untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan budaya reflektif diterapkan di SMPN 2 Bantarkalong dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Budaya reflektif di kalangan guru SMPN 2 Bantarkalong sudah mulai tumbuh meskipun belum merata. Guru yang secara rutin melakukan refleksi menunjukkan perkembangan yang lebih pesat. Refleksi yang sistematis memungkinkan guru mengidentifikasi secara tepat penyebab rendahnya motivasi belajar siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah memberikan konfirmasi empiris yang sangat berharga tentang korelasi antara praktik refleksi yang konsisten dengan kecepatan perkembangan profesional guru. Temuan bahwa guru yang secara rutin melakukan refleksi menunjukkan perkembangan yang lebih pesat merupakan bukti nyata bahwa refleksi bukan sekadar aktivitas introspektif yang tidak berdampak, melainkan merupakan mekanisme belajar yang efektif. Pengawas secara khusus menyoroti refleksi sistematis dalam mengidentifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik, mengisyaratkan bahwa tanpa refleksi yang terstruktur, guru cenderung mengidentifikasi penyebab permasalahan secara tidak akurat dan akhirnya menerapkan solusi yang tidak tepat sasaran.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru menjadikan refleksi sebagai bagian dari rutinitas profesional. Budaya reflektif yang kuat akan membantu guru terus

memperbaiki praktik pembelajaran yang masih belum optimal dalam mendorong motivasi belajar siswa.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memandang refleksi bukan sebagai pilihan melainkan sebagai keharusan profesional yang perlu menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari guru. Penegasan bahwa budaya reflektif yang kuat akan membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran yang belum optimal mencerminkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perubahan praktik pembelajaran terjadi, yakni melalui siklus refleksi-perbaikan yang berkelanjutan. Kepala sekolah dengan tepat menghubungkan budaya reflektif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, karena guru yang secara konsisten merefleksikan praktiknya akan lebih cepat menemukan apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam memotivasi peserta didik, dan lebih cepat melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Saya sudah membiasakan diri melakukan refleksi setelah mengajar, mencatat apa yang berjalan baik dan yang perlu diperbaiki. Melalui refleksi ini saya semakin memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas saya.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya berupaya melakukan refleksi setelah mengajar meskipun tidak selalu dalam bentuk tertulis. Refleksi ini membantu saya mengenali pola-pola yang perlu diperbaiki,

		misalnya mengapa siswa tertentu tidak termotivasi atau mengapa metode tertentu kurang berhasil.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Kebiasaan refleksi sudah menjadi bagian dari rutinitas saya meskipun belum sempurna. Melalui refleksi ini saya mulai lebih memahami kondisi siswa dan menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mendekati mereka.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa budaya reflektif di SMPN 2 Bantarkalong sudah mulai tumbuh pada sebagian guru, meskipun belum merata dan belum sistematis. Ketiga guru menunjukkan tingkat internalisasi budaya reflektif yang berbeda. Guru Matematika sudah melakukan refleksi tertulis yang terstruktur dan menggunakannya secara langsung untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didiknya. Guru Bahasa Indonesia melakukan refleksi secara konsisten meskipun tidak selalu tertulis, dan berhasil menggunakannya untuk mengenali pola-pola yang perlu diperbaiki. Sementara Guru IPS mengakui bahwa refleksinya masih belum sempurna namun sudah memberikan manfaat nyata dalam memahami kondisi peserta didik. Ketiga pengalaman ini menunjukkan bahwa refleksi dalam berbagai bentuknya sudah memberikan manfaat praktis yang dirasakan secara langsung oleh guru dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa guru terlihat menuliskan catatan singkat setelah sesi pembelajaran berakhir, yang mencerminkan kebiasaan refleksi yang sudah mulai terbentuk. Namun penulis juga

mengamati bahwa tidak semua guru melakukan hal tersebut, yang mengkonfirmasi bahwa budaya reflektif memang sudah tumbuh namun belum merata.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, sebagian guru sudah memiliki jurnal refleksi mengajar yang berisi catatan tentang proses dan hasil pembelajaran, meskipun konsistensi pengisiannya bervariasi. Dokumen portofolio guru juga menunjukkan adanya bagian refleksi yang diisi dengan penjelasan tentang kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar.

Dengan demikian, budaya reflektif di SMPN 2 Bantarkalong sudah mulai tumbuh namun perlu dikembangkan menjadi budaya yang lebih merata, sistematis, dan konsisten di antara seluruh guru. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur akan semakin efektif dalam membantu guru mengidentifikasi akar permasalahan motivasi belajar peserta didik dan menemukan solusi yang tepat.

8. Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Terintegrasi

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep abstrak yang terasa jauh dari kehidupan mereka, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah memiliki relevansi dan manfaat yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketika peserta didik mampu menemukan makna dan kegunaan dari apa yang mereka pelajari, dorongan untuk belajar akan tumbuh secara lebih alami dan berkelanjutan dari dalam diri mereka sendiri.

Di SMPN 2 Bantarkalong, strategi pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang terus didorong penerapannya, khususnya mengingat karakteristik peserta didik kelas VII yang sedang berada dalam fase pencarian makna dari pembelajaran yang mereka jalani. Pada fase ini, peserta didik sangat membutuhkan pemahaman yang jelas tentang mengapa mereka perlu mempelajari suatu hal dan apa manfaatnya bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan memotivasi.

Penerapan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi tidak hanya mencakup pemberian contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga melibatkan perancangan aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mengalami, dan merefleksikan sendiri keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata mereka. Dengan demikian, jarak antara dunia sekolah dan dunia nyata peserta didik dapat semakin dipersempit, sehingga motivasi belajar dari dalam diri peserta didik akan lebih mudah tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Untuk mengetahui bagaimana guru di SMPN 2 Bantarkalong menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Bantarkalong sudah mulai diterapkan oleh sebagian guru, meskipun belum merata dan belum

sistematis. Guru yang berhasil mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa melaporkan adanya peningkatan antusiasme siswa di kelasnya.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Dari hasil wawancara, pengawas sekolah melihat bahwa penerapan pembelajaran kontekstual sudah mulai menunjukkan hasil yang baik, meskipun penerapannya masih belum merata dan teratur. Laporan dari guru yang sudah menerapkan metode ini menunjukkan bahwa antusiasme siswa meningkat. Hal ini menjadi bukti nyata yang penting dan seharusnya mendorong percepatan penerapan pembelajaran kontekstual di lebih banyak kelas. Pembelajaran kontekstual sangat cocok untuk siswa kelas VII, yang sedang mencari makna dari pelajaran di sekolah. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari, jarak antara dunia sekolah dan dunia nyata menjadi lebih dekat. Dengan begitu, motivasi belajar dari dalam diri siswa akan lebih mudah tumbuh.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Mengingat rendahnya motivasi belajar yang salah satunya disebabkan oleh ketidakpahaman siswa tentang manfaat belajar, pendekatan kontekstual menjadi sangat strategis untuk diterapkan secara lebih luas.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berhasil mengidentifikasi salah satu penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Kepala sekolah dengan tepat menempatkan pendekatan kontekstual sebagai solusi strategis yang harus diterapkan secara lebih luas, bukan sebagai pendekatan pilihan yang hanya digunakan oleh sebagian guru. Perluasan penerapan pembelajaran kontekstual secara merata di seluruh kelas memiliki potensi untuk

memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII secara keseluruhan.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Dalam pembelajaran, saya berusaha mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata yang relevan bagi siswa. Ketika saya berhasil melakukannya dengan baik, saya melihat peningkatan antusiasme siswa yang cukup nyata.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Saya menerapkan pembelajaran berbasis konteks nyata dengan mengaitkan materi dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa. Respons siswa cukup positif ketika materi disajikan secara kontekstual.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Strategi pembelajaran kontekstual yang saya terapkan meliputi penggunaan contoh dari kehidupan nyata dan pemberian tugas yang berkaitan dengan pengalaman siswa. Saya melihat ada perubahan positif pada antusiasme siswa ketika mereka merasa bahwa apa yang dipelajari benar-benar memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran kontekstual sudah mulai diterapkan oleh sebagian guru dan memberikan dampak positif, namun penerapannya belum merata dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Ketiga guru secara konsisten mengkonfirmasi respons

positif peserta didik terhadap pembelajaran kontekstual, memberikan bukti yang kuat bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar. Guru IPS memberikan deskripsi yang paling eksplisit tentang mekanisme kerjanya: ketika peserta didik merasakan bahwa apa yang dipelajari benar-benar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, antusiasme mereka meningkat secara nyata. Mekanisme ini selaras dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan relevansi sebagai salah satu kondisi utama yang mendorong tumbuhnya motivasi belajar dari dalam diri peserta didik.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa di kelas-kelas yang menerapkan pembelajaran kontekstual, siswa terlihat lebih antusias dan lebih banyak mengajukan pertanyaan karena merasakan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, di kelas yang penyampaian materinya abstrak tanpa kontekstualisasi, siswa tampak lebih pasif dan kurang tertarik.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, sebagian modul ajar yang diperiksa sudah mencantumkan contoh-contoh kontekstual dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada bahan ajar yang dikembangkan oleh sebagian guru, ditemukan pula ilustrasi dan contoh kasus yang diambil dari kehidupan nyata di lingkungan peserta didik.

Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong. Perluasan penerapannya secara lebih merata di seluruh kelas menjadi langkah strategis yang perlu diprioritaskan.

9. Strategi Evaluasi dan Perbaikan Program

Evaluasi dan perbaikan program merupakan komponen yang sangat penting dalam siklus pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Tanpa adanya mekanisme evaluasi yang sistematis dan terstruktur, sulit untuk mengetahui sejauh mana program pengembangan profesionalisme yang telah dijalankan benar-benar memberikan dampak yang diharapkan. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur ketercapaian program secara administratif, tetapi juga mampu mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga program perbaikan yang dirancang benar-benar tepat sasaran dan berbasis data yang akurat.

Di SMPN 2 Bantarkalong, mekanisme evaluasi program pengembangan profesionalisme guru dilaksanakan melalui kegiatan supervisi akademik dan evaluasi kinerja guru. Kedua mekanisme tersebut menjadi instrumen penting dalam memantau perkembangan profesionalisme guru secara berkala dan memberikan umpan balik yang dapat dijadikan dasar dalam merancang program perbaikan. Namun demikian, agar evaluasi yang dilakukan dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan, mekanisme tersebut perlu terus dikembangkan menjadi lebih sistematis, komprehensif, dan berbasis data yang lebih kuat.

Hasil dari evaluasi yang dilakukan selama ini mengungkapkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara penguasaan aspek teoritis dan aspek praktis-aplikatif dalam profesionalisme guru. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesionalisme yang telah berjalan belum sepenuhnya berhasil menjembatani antara pemahaman teoritis yang dimiliki guru dengan

kemampuan mereka dalam menerapkannya secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, tindak lanjut dari hasil evaluasi yang lebih konkret, terstruktur, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera diwujudkan.

Untuk mengetahui bagaimana strategi evaluasi dan perbaikan program dilaksanakan di SMPN 2 Bantarkalong dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, berikut disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 09.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi program pengembangan profesionalisme dilakukan melalui supervisi akademik dan evaluasi kinerja guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara aspek teoritis yang sudah baik dengan aspek praktis-aplikatif yang masih perlu ditingkatkan. Tindak lanjut dari evaluasi ini perlu lebih konkret dan terstruktur.

Sumber: Reduksi Data dengan Pgws

Dari hasil wawancara, pengawas sekolah menemukan hal penting: ada jarak yang jelas antara teori dan praktik. Seperti penguasaan dasar pendidikan dan psikologi sudah baik, tetapi praktik seperti penggunaan metode inovatif dan teknologi digital masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan data pra-survei yang menunjukkan hal serupa. Pengawas juga menambahkan bahwa tindak lanjut dari evaluasi belum cukup konkret dan terstruktur. Akibatnya, hasil evaluasi belum bisa dijadikan program perbaikan yang terukur. Padahal, siklus evaluasi dan perbaikan seharusnya menjadi pendorong utama untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB, beliau menyatakan bahwa:

Kami melakukan evaluasi berkala melalui supervisi kelas dan rapat evaluasi periodik. Berdasarkan hasil evaluasi, kami telah mengidentifikasi aspek-aspek yang masih lemah dan merencanakan program tindak lanjut yang lebih spesifik, juga mempertimbangkan perkembangan motivasi belajar siswa sebagai indikator dampak.

Sumber: Reduksi Data dengan KS

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan evaluasi yang komprehensif dengan mempertimbangkan perkembangan motivasi belajar peserta didik sebagai salah satu indikator dampak. Pendekatan ini sangat tepat karena menempatkan motivasi belajar peserta didik bukan hanya sebagai tujuan akhir melainkan juga sebagai tolak ukur keberhasilan program pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur apakah guru mengikuti program pengembangan, tetapi juga apakah program tersebut menghasilkan perubahan nyata pada kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan berbasis dampak ini merupakan tingkat evaluasi yang lebih tinggi dan lebih bermakna dibandingkan sekadar mengukur kehadiran atau kepuasan peserta pelatihan.

Hal lain dikemukakan oleh para guru di SMPN 2 Bantarkalong yang dilakukan di Ruang Guru dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu	Sumber Informan	Hasil Wawancara
Rabu, 25 Februari 2026 Pukul 10.30 WIB	Guru Matematika (GrMT)	Evaluasi terhadap perkembangan profesionalisme saya dilakukan melalui supervisi dari kepala sekolah dan umpan balik dari pengawas. Hasil evaluasi ini

		sangat membantu saya memahami aspek yang sudah berkembang dan yang masih perlu ditingkatkan.
Kamis, 26 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru Bahasa Indonesia (GrBI)	Mekanisme evaluasi yang saya alami mencakup supervisi kelas dan evaluasi kinerja tahunan. Dari hasil evaluasi ini saya mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang prioritas pengembangan yang perlu saya lakukan agar semakin efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.
Jumat, 27 Februari 2026 Pukul 10.00 WIB	Guru IPS (GrIP)	Evaluasi terhadap pengembangan profesionalisme dilakukan melalui kunjungan kelas dan diskusi dengan kepala sekolah. Tindak lanjut berupa rekomendasi program pelatihan dan penyesuaian metode pembelajaran. Saya berharap mekanisme ini dapat dilakukan dengan lebih rutin dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa mekanisme evaluasi program pengembangan profesionalisme sudah berjalan melalui supervisi akademik dan evaluasi kinerja, namun tindak lanjutnya perlu lebih sistematis dan terukur. Ketiga guru menunjukkan penerimaan yang positif terhadap mekanisme evaluasi yang ada dan mengakui manfaatnya dalam memberikan gambaran tentang prioritas pengembangan. Guru IPS secara eksplisit mengharapkan agar mekanisme evaluasi dapat dilakukan lebih rutin dan terstruktur, yang merupakan cermin dari kebutuhan yang dirasakan guru akan umpan balik yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Harapan ini sekaligus menunjukkan bahwa guru tidak menolak evaluasi, melainkan justru menginginkan lebih banyak umpan balik yang berkualitas untuk mendukung perkembangan profesionalnya.

Begitu pula dengan hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah melakukan kunjungan kelas secara berkala sebagai bagian dari supervisi akademik. Pada kegiatan rapat evaluasi yang diamati penulis, guru dan kepala sekolah terlihat mendiskusikan temuan dari supervisi dan merencanakan tindak lanjut, meskipun diskusi evaluasi masih cenderung bersifat umum dan belum cukup menganalisis data perkembangan motivasi belajar siswa sebagai indikator utama.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan adanya catatan hasil supervisi kelas yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas, serta dokumen evaluasi kinerja guru yang sudah tersusun. Namun belum ditemukan adanya instrumen evaluasi yang secara khusus mengukur dampak pengembangan profesionalisme guru terhadap perubahan motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, mekanisme evaluasi dan perbaikan program pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah berjalan namun perlu dikembangkan menjadi lebih sistematis, berbasis data yang lebih komprehensif, dan dilengkapi dengan instrumen yang secara khusus mengukur dampak terhadap perubahan motivasi belajar peserta didik sebagai indikator keberhasilan utama.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan tentang Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kondisi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di

SMPN 2 Bantarkalong menunjukkan kondisi yang berbeda-beda pada setiap aspek kompetensi yang diteliti. Secara umum, guru-guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah memahami landasan pendidikan, psikologi pendidikan, dan menguasai materi pelajaran dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, memahami kondisi psikologis peserta didik, serta menyampaikan materi pelajaran dengan percaya diri dan jelas. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu penerapan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi digital, penyusunan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran, serta penelitian tindakan kelas. Perbedaan antara aspek yang sudah dikuasai secara teori dengan aspek yang belum diterapkan secara baik dalam pembelajaran menjadi perhatian utama yang perlu diselesaikan melalui program pembinaan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Suprihatiningrum (2020:98) yang menyebutkan sembilan indikator profesionalisme guru, yaitu menguasai landasan pendidikan, memahami psikologi pendidikan, menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, mampu menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang inovatif, mampu merancang dan menggunakan media serta sumber belajar termasuk teknologi digital, mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran yang baik dan menyeluruh, mampu menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mampu melaksanakan kegiatan penunjang pembelajaran, serta mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian di SMPN 2 Bantarkalong, kesembilan indikator tersebut sangat sesuai karena kondisi profesionalisme guru yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan pada setiap indikator belum berjalan secara merata. Sebagian indikator sudah berjalan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan membutuhkan dukungan, pembinaan, serta komitmen yang konsisten dari semua pihak.

Seperti menurut pendapat Mulyasa (2021:23) yang menegaskan bahwa profesionalisme guru adalah komitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui sikap yang berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugas, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta upaya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, komitmen tersebut sudah mulai terlihat dari berbagai upaya guru dalam mengembangkan dirinya melalui pelatihan, seminar, diskusi dengan rekan sejawat, maupun refleksi diri setelah mengajar. Meskipun demikian, komitmen tersebut belum merata di antara seluruh guru dan belum selalu diwujudkan dalam perubahan cara mengajar yang nyata dan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembinaan yang lebih terstruktur agar semangat pengembangan diri yang dimiliki masing-masing guru dapat berkembang menjadi budaya profesionalisme yang dijalankan bersama secara berkelanjutan di lingkungan SMPN 2 Bantarkalong.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radiyanto (2024) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru

yang ditingkatkan melalui pengembangan yang berkelanjutan, komunikasi yang efektif, dan hubungan yang baik dengan peserta didik terbukti memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan kondisi motivasi belajar peserta didik yang cukup jelas antara kelas yang gurunya sudah aktif mengembangkan profesionalismenya dengan kelas yang belum. Peserta didik di kelas yang gurunya lebih profesional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar, lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lebih tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Kondisi ini membuktikan bahwa profesionalisme guru bukan hanya soal kemampuan pribadi guru semata, tetapi juga berpengaruh langsung pada perilaku dan semangat belajar peserta didik.

Kajian lebih mendalam atas temuan penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka teori profesionalisme guru Cooper (1980) yang membedakan tiga dimensi utama: kompetensi profesional, tanggung jawab profesi, dan pengembangan berkelanjutan. Merujuk pada kerangka Cooper, kondisi profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong menunjukkan gambaran yang kompleks: dimensi kompetensi profesional pada aspek-aspek dasar seperti penguasaan landasan pendidikan dan evaluasi pembelajaran sudah berada pada tingkat yang cukup baik; namun dimensi yang sama pada aspek-aspek praktis seperti penerapan metode inovatif dan integrasi teknologi masih perlu penguatan signifikan. Dimensi tanggung jawab profesi sudah tampak dari dedikasi guru dalam mempersiapkan pembelajaran, meski belum merata di seluruh guru. Sementara

dimensi pengembangan berkelanjutan, yang justru menjadi kunci kemajuan kedua dimensi lainnya, masih berjalan secara sporadis dan belum memiliki sistem yang terstruktur. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Cooper bahwa ketiga dimensi profesionalisme harus berkembang secara sinergis, bukan parsial.

Memperkuat analisis di atas, perspektif Spencer dan Spencer (1993) tentang Iceberg Model of Competency memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang mengapa kesenjangan antara pemahaman teori dan penerapan praktis tersebut dapat terjadi. Menurut Spencer dan Spencer, aspek pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) yang merupakan lapisan permukaan kompetensi memang sudah tampak berkembang pada sebagian besar guru di SMPN 2 Bantarkalong. Namun lapisan kompetensi yang lebih dalam, yaitu sikap (attitude), nilai-nilai (values), dan motif (motives), tampaknya belum sepenuhnya terinternalisasi secara kuat dan merata. Hal inilah yang menjelaskan mengapa sebagian guru yang secara pengetahuan sudah memahami pentingnya metode inovatif namun dalam praktiknya belum secara konsisten menerapkannya. Temuan ini mempertegas bahwa program pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong perlu dirancang untuk menyentuh lapisan kompetensi yang lebih dalam, tidak hanya membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga secara aktif membentuk sikap profesional yang adaptif, nilai-nilai yang berpusat pada peserta didik, dan motif internal yang kuat untuk terus berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Profesionalisme guru bukan hanya soal menguasai materi atau mengetahui metode mengajar, tetapi merupakan keseluruhan kompetensi, sikap, dan komitmen yang harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, diperlukan kerja sama yang kuat antara semangat guru untuk terus berkembang, dukungan dari pihak sekolah yang memadai, serta sistem pembinaan yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

4.2.2 Pembahasan tentang Kontribusi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kontribusi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong tercermin secara nyata pada enam indikator, yaitu peningkatan disiplin belajar, kondisi kehadiran peserta didik, ketepatan waktu mengerjakan tugas, keaktifan dalam pembelajaran, tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik, serta perkembangan kualitas hasil belajar. Keenam indikator tersebut menunjukkan pola yang serupa, yaitu perbaikan yang bersifat bertahap dan belum merata, dengan perbedaan kondisi yang cukup jelas antara kelas yang gurunya sudah aktif mengembangkan profesionalismenya dengan kelas yang gurunya belum konsisten melakukannya. Pola ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik bukan kondisi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan respons langsung terhadap kualitas pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2020:161) yang menjelaskan bahwa guru profesional memiliki kemampuan menciptakan kondisi pembelajaran

yang kondusif, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan penguatan (*reinforcement*) yang tepat, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik, yang seluruhnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak pada indikator disiplin belajar dan keaktifan, di mana peserta didik pada kelas-kelas dengan guru yang menerapkan aturan secara konsisten dan metode yang lebih interaktif menunjukkan perilaku belajar yang jauh lebih tertib dan partisipatif dibandingkan kelas yang masih didominasi ceramah satu arah.

Senada dengan hal tersebut, Djamarah (2019:43) menegaskan bahwa guru merupakan tokoh identifikasi diri bagi peserta didik, sehingga sikap dan kompetensi guru turut membentuk semangat belajar siswa. Pandangan ini relevan dengan temuan pada indikator kehadiran peserta didik, di mana pengawas dan kepala sekolah sama-sama membedakan antara kehadiran yang bersifat fisik semata dengan kehadiran yang bermakna. Pergeseran dari kehadiran yang didorong oleh kewajiban menuju kehadiran yang didorong oleh keinginan belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik menempatkan gurunya sebagai figur yang layak diteladani dan dipercaya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Radiyanto (2024) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru yang ditingkatkan melalui pengembangan berkelanjutan dan hubungan yang baik dengan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Kontribusi tersebut tampak paling jelas pada indikator ketepatan waktu mengerjakan tugas dan perkembangan kualitas hasil belajar, di mana kelas-kelas yang gurunya merancang tugas secara bermakna

dan memberikan umpan balik dengan cepat menunjukkan penurunan keterlambatan pengumpulan tugas serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan Hattie (2019:34-37) turut memperkuat gambaran ini, bahwa kualitas guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dibandingkan faktor-faktor lain di luar kelas.

Untuk memahami mekanisme psikologis di balik pola kontribusi tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943) sebagai kerangka analisis. Peningkatan disiplin belajar, ketepatan waktu mengerjakan tugas, dan keaktifan peserta didik yang ditemukan di kelas-kelas dengan guru yang profesional mencerminkan terpenuhinya kebutuhan psikologis peserta didik secara bertahap: guru yang membangun relasi yang hangat berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan rasa memiliki (*belongingness needs*); guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*); sementara guru yang merancang pembelajaran yang menantang membuka ruang bagi peserta didik untuk bergerak menuju aktualisasi diri (*self-actualization*). Sebaliknya, pada kelas yang metode pembelajarannya masih monoton, kebutuhan-kebutuhan tersebut belum terpenuhi secara optimal, sehingga motivasi belajar peserta didik pada kelas tersebut tetap berada pada kondisi yang rendah.

Self-Determination Theory dari Deci dan Ryan (1985) memberikan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya terkait indikator tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik. Munculnya perilaku belajar mandiri di luar jam pelajaran pada sebagian kecil peserta didik mengindikasikan bahwa tiga kebutuhan

psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, mulai terpenuhi meskipun masih terbatas. Guru yang menerapkan diskusi kelompok kecil menciptakan rasa otonomi bagi peserta didik; guru yang memberikan umpan balik personal mendukung pemenuhan kebutuhan kompetensi; sedangkan pendekatan yang empatik dari guru memperkuat rasa keterhubungan. Namun, dominasi metode ceramah dan minimnya umpan balik personal pada sebagian kelas lain menjadi penjelasan mengapa motivasi intrinsik belum tumbuh secara merata di seluruh peserta didik kelas VII.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Isma Ulfadilah (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan profesional guru terbukti dari kualitas pengalaman dan hasil belajar siswa, serta mendorong guru untuk lebih termotivasi menciptakan strategi pengajaran yang inovatif. Dalam konteks SMPN 2 Bantarkalong, hal ini sejalan dengan pola bahwa kontribusi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik tidak berlangsung secara serentak, melainkan berkembang sesuai dengan sejauh mana masing-masing guru telah menerapkan praktik pembelajaran yang inovatif dan personal di kelasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong bersifat nyata namun berlangsung secara bertahap dan belum merata, dengan pola perubahan yang bergerak dari pemenuhan kebutuhan dasar psikologis peserta didik menuju tumbuhnya motivasi belajar yang lebih intrinsik. Perbedaan kondisi motivasi belajar antarkelas yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dasar bahwa peningkatan profesionalisme guru secara merata di seluruh kelas merupakan

langkah penting untuk mempercepat dan memperluas dampak positif tersebut bagi seluruh peserta didik.

4.2.3 Pembahasan tentang Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong dilaksanakan melalui sembilan pendekatan, yaitu peningkatan kemampuan pedagogik, peningkatan penguasaan materi dan keilmuan, integrasi teknologi pembelajaran, pengembangan kolaboratif antarguru, pengembangan diri berkelanjutan, dukungan institusional, peningkatan budaya reflektif, pembelajaran kontekstual dan terintegrasi, serta evaluasi dan perbaikan program. Kesembilan strategi tersebut sudah berjalan, namun tingkat konsistensi pelaksanaannya berbeda-beda antarstrategi, dengan strategi integrasi teknologi dan pembelajaran terdiferensiasi menjadi dua aspek yang paling membutuhkan penguatan segera.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021:178-180) yang menjelaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop, keterlibatan dalam KKG dan MGMP, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, seminar pendidikan, serta refleksi diri secara berkala. Dalam penelitian ini, jalur-jalur tersebut memang menjadi tulang punggung strategi peningkatan kemampuan pedagogik dan pengembangan diri berkelanjutan yang diterapkan guru di SMPN 2 Bantarkalong, meskipun sebagaimana diakui oleh guru

sendiri, transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik nyata di kelas masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi.

Sejalan dengan itu, Sanjaya (2020:275-278) menekankan bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru harus bersifat holistik dan didukung oleh kebijakan sekolah yang kondusif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta budaya sekolah yang menghargai inovasi. Pandangan ini relevan dengan temuan pada strategi dukungan institusional, di mana kepala sekolah secara jujur mengakui bahwa keterbatasan fasilitas teknologi menjadi kelemahan yang menghambat efektivitas strategi lain, khususnya integrasi teknologi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi-strategi pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling bergantung satu sama lain, sehingga lemahnya dukungan institusional pada satu sisi akan menghambat pencapaian strategi lain pada sisi yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Jamil Munawir (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi profesional guru dilakukan melalui jalur formal (penugasan mengikuti seminar atau pelatihan) dan jalur nonformal (keikutsertaan guru atas dasar kesadaran sendiri). Pola yang sama ditemukan pada strategi pengembangan diri berkelanjutan di SMPN 2 Bantarkalong, di mana guru menunjukkan inisiatif yang beragam, mulai dari membaca literatur secara mandiri hingga mengikuti pelatihan yang difasilitasi sekolah. Selanjutnya, temuan Toni Andriansyah (2025) yang menyoroti bahwa kompetensi dan kualifikasi guru yang masih tergolong rendah menuntut pengembangan profesionalisme yang lebih serius juga relevan dengan kondisi

strategi integrasi teknologi dan pembelajaran terdiferensiasi di SMPN 2 Bantarkalong, yang berdasarkan temuan penelitian ini masih berada pada tahap paling awal dibandingkan strategi-strategi lainnya.

Untuk menganalisis lebih mendalam mengapa konsistensi pelaksanaan kesembilan strategi tersebut berbeda-beda, penelitian ini menggunakan kerangka Cooper (1980), khususnya dimensi pengembangan berkelanjutan (*continuous professional development*). Cooper menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme yang efektif harus bersifat sistematis, terencana, dan berkelanjutan, serta tidak dapat hanya bergantung pada kemauan individual guru, melainkan membutuhkan ekosistem kelembagaan yang secara aktif mendukung dan memfasilitasi setiap upaya pengembangan. Merujuk pada kerangka ini, strategi peningkatan kemampuan pedagogik dan penguasaan materi di SMPN 2 Bantarkalong sudah relatif berjalan sistematis karena didukung oleh kegiatan MGMP dan lesson study yang terjadwal, sementara strategi integrasi teknologi belum berjalan dengan pola yang sama karena minimnya dukungan infrastruktur, sehingga kesinambungannya bergantung pada kondisi fasilitas yang tersedia pada waktu tertentu, bukan pada program yang terencana. Kerangka Spencer dan Spencer (1993) tentang *Iceberg Model of Competency* turut memberikan implikasi strategis bagi temuan ini. Strategi-strategi yang berfokus pada aspek pedagogik, penguasaan materi, dan integrasi teknologi pada dasarnya menysasar lapisan permukaan kompetensi, yaitu pengetahuan dan keterampilan, yang relatif mudah dikembangkan melalui pelatihan formal. Namun, temuan pada strategi peningkatan budaya reflektif menunjukkan bahwa perubahan yang lebih mendalam dan bertahan

lama justru terjadi pada guru yang secara konsisten melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, karena refleksi menyentuh lapisan kompetensi yang lebih dalam, yaitu sikap dan motif guru dalam memaknai profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang hanya menasar pengetahuan dan keterampilan teknis belum cukup untuk mendorong perubahan praktik pembelajaran yang konsisten, sehingga penguatan budaya reflektif dan komunitas belajar profesional menjadi strategi yang perlu mendapat perhatian setara dengan pelatihan teknis.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan Indarti (2023) yang menunjukkan bahwa pada aspek pengajaran dan administrasi umumnya sudah terlaksana dengan baik, namun pada aspek pengembangan diri serta penciptaan karya inovatif dan publikasi ilmiah masih perlu ditingkatkan. Pola yang serupa ditemukan pada strategi penelitian tindakan kelas dan pengembangan kolaboratif di SMPN 2 Bantarkalong, di mana pemahaman prosedural guru sudah cukup memadai, tetapi realisasinya dalam bentuk kegiatan yang rutin dan terdokumentasi masih sangat terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong sudah diterapkan secara menyeluruh melalui sembilan pendekatan yang saling melengkapi, namun efektivitasnya masih dibatasi oleh dua faktor utama, yaitu keterbatasan dukungan institusional terutama pada aspek fasilitas teknologi, serta belum optimalnya penguatan pada lapisan kompetensi yang lebih dalam seperti sikap dan motif profesional guru. Penguatan sistem dukungan kelembagaan yang terstruktur,

disertai penguatan budaya reflektif dan kolaboratif antar guru, menjadi kunci agar seluruh strategi dapat berjalan secara konsisten dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh sejumlah temuan penelitian yang dirangkum berdasarkan tiga fokus penelitian utama, yaitu profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kontribusi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, dan strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Masing-masing fokus penelitian menghasilkan temuan yang bermakna baik secara empiris maupun secara teoretis yang dapat dijadikan basis pengembangan pemahaman tentang praktik pengembangan profesionalisme guru dalam konteks peningkatan motivasi belajar peserta didik. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Temuan Penelitian Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong	Guru-guru SMPN 2 Bantarkalong menunjukkan penguasaan yang cukup baik pada tiga aspek dasar profesionalisme, yaitu penguasaan landasan pendidikan, pemahaman	Terjadi kesenjangan yang konsisten antara penguasaan aspek teoritis-fondasional dengan aspek praktis-

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
	psikologi pendidikan, dan penguasaan materi pelajaran, yang tercermin dari modul ajar yang mencantumkan tujuan pembelajaran selaras Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, catatan perkembangan psikologis siswa yang terdokumentasi, serta kemampuan guru menjelaskan konsep secara percaya diri tanpa terpaku pada buku teks. Evaluasi pembelajaran juga sudah bergerak melampaui tes tertulis menuju penilaian berbasis kinerja dan portofolio disertai umpan balik yang mulai konstruktif. Sebaliknya, lima aspek yang bersifat praktis-aplikatif serta adanya penerapan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan media berbasis teknologi digital, penyusunan pembelajaran terdiferensiasi, pelaksanaan unsur penunjang pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas masih berjalan tidak konsisten antarguru, dengan pembelajaran terdiferensiasi dan integrasi teknologi digital sebagai dua titik paling lemah akibat keterbatasan fasilitas dan belum sistematisnya perencanaan diferensiasi dalam modul ajar.	aplikatif dalam profesionalisme guru, yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kesenjangan ini paling merugikan peserta didik kelas VII yang sedang dalam masa transisi dan sangat membutuhkan pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman kemampuan visual-interaktif, sehingga penguatan pada metode inovatif, teknologi digital, dan diferensiasi pembelajaran menjadi prioritas utama pembinaan ke depan agar profesionalisme guru berkembang secara menyeluruh, bukan hanya pada dimensi yang sudah kuat.
Kontribusi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	Pengembangan profesionalisme guru memberikan kontribusi nyata terhadap enam indikator motivasi belajar peserta didik, yaitu	Kontribusi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar bersifat nyata

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong	peningkatan disiplin belajar, kondisi kehadiran, ketepatan waktu mengerjakan tugas, keaktifan dalam pembelajaran, tanda-tanda awal tumbuhnya motivasi intrinsik, dan perkembangan kualitas hasil belajar. Pada seluruh indikator ditemukan pola yang serupa: kelas yang gurunya aktif menerapkan pembelajaran terstruktur, metode interaktif, tugas yang bermakna, dan umpan balik yang cepat menunjukkan peserta didik yang lebih disiplin, lebih aktif bertanya dan berpendapat, lebih tepat waktu mengumpulkan tugas, serta mulai menunjukkan inisiatif belajar mandiri di luar jam pelajaran. Sebaliknya, kelas yang gurunya masih didominasi metode ceramah satu arah dan tugas yang seragam menunjukkan peserta didik yang cenderung pasif, mengobrol di luar konteks pembelajaran, dan lebih sering terlambat mengumpulkan tugas. Motivasi intrinsik yang merupakan bentuk motivasi belajar paling ideal baru terlihat pada sebagian kecil peserta didik.	namun bertahap dan belum merata, dengan pola perkembangan yang bergerak dari pemenuhan kebutuhan dasar psikologis peserta didik agar tercipta rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan menuju tumbuhnya motivasi intrinsik yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Perbedaan kondisi motivasi belajar yang cukup mencolok antarkelas membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik bukan kondisi bawaan yang berdiri sendiri, melainkan respons langsung terhadap kualitas pembelajaran yang diciptakan guru, sehingga pemerataan profesionalisme guru ke seluruh kelas menjadi kunci agar dampak positif ini dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali.
Strategi Pengembangan	Sekolah telah menerapkan sembilan strategi pengembangan	Kesembilan strategi sudah berjalan namun

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Bantarkalong	profesionalisme guru yang saling melengkapi, yaitu peningkatan kemampuan pedagogik melalui pelatihan, workshop, MGMP, dan lesson study; peningkatan penguasaan materi dan keilmuan melalui bacaan literatur dan seminar; integrasi teknologi pembelajaran yang masih terkendala fasilitas dan kompetensi guru; pengembangan kolaboratif yang masih bersifat informal; pengembangan diri berkelanjutan yang aktif namun belum optimal ditransfer ke praktik kelas; dukungan institusional berupa anggaran pelatihan dan fasilitas dasar yang masih terbatas terutama pada teknologi digital; peningkatan budaya reflektif yang sudah mulai tumbuh namun belum merata dan sistematis; pembelajaran kontekstual dan terintegrasi yang terbukti meningkatkan antusiasme siswa namun penerapannya belum meluas; serta evaluasi dan perbaikan program melalui supervisi akademik yang tindak lanjutnya belum cukup konkret dan terukur.	dengan tingkat konsistensi yang berbeda-beda, di mana strategi yang menysasar lapisan kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan teknis) seperti pedagogik dan penguasaan materi relatif lebih mapan dibandingkan strategi yang bergantung pada dukungan infrastruktur seperti integrasi teknologi, maupun strategi yang menyentuh lapisan kompetensi yang lebih dalam seperti budaya reflektif dan kolaborasi antarguru. Efektivitas strategi pengembangan profesionalisme guru di SMPN 2 Bantarkalong pada akhirnya sangat bergantung pada penguatan dua faktor kunci secara simultan, yaitu dukungan institusional yang lebih konkret khususnya pada fasilitas teknologi, serta penguatan

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
		sistematis pada budaya reflektif dan kolaboratif guru, agar seluruh strategi dapat berjalan secara terintegrasi dan memberikan dampak yang lebih besar dan merata terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2026